

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PENYANDANG
DISABILITAS TUNAGRAHITA DI YPAC KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Lailatun Syarifah

1801016148

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA RI PUSAT
INDONESIA KEMENTERIAN AGAMA RI
WALISONGO ALUE'AN DAKWAH DAN
KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Soekarno 2 (Jalan No. 1) UIN Walisongo) Pabelan, Telp. (0241)
700005 Semarang/NO. Telepon Faksimil Walisongo: 0241 5041 Fax: fakultas@uina@gmail.com

0.000

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama	Lailatul Syarifah
NIM	1801016148
Fakultas	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2022

Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I

198807022018012001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatun Syarifah

NIM : 1801016148

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Desember 2022

Penulis

Lailatun Syarifah

NIM. 1801016148

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tak lupa semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, serta do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I. selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan segenap waktunya, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
6. Kedua orang tua, Ibu Suyatmi dan Bapak Karnaji yang senantiasa mendo'akan, menasehati, mendidik, dan memberikan semangat serta dukungan materi maupun moral.
7. Mas saya, yang sudah menyempatkan waktu untuk mengantar sepeda motor dari Tuban sampai Semarang demi kelancaran penelitian dan bimbingan penulis.
8. Keluarga besar yang telah memberi do'a serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Iyas, Nia, Roi, Junita, Sofi, Adnine, Azza, Lingkan, yang telah memberi semangat, belajar bersama, serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Aslalahul Nur Irfandi yang telah memberi semangat, dukungan, serta menemani penulis ketika begadang dalam mengerjakan skripsi.
11. Anak-anak manis penyandang disabilitas tunagrahita yang telah mengizinkan penulis untuk mewawancarai sehingga membantu penyelesaian skripsi.
12. YPAC Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam kelancaran penelitian ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Penulis tidak dapat memberikan apapun sebagai bentuk balasan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya beserta do'a semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan suatu balasan yang lebih baik lagi dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan juga

manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam.

Semarang, 06 Desember 2022

Penulis

Lailatun Syarifah

NIM. 1801016148

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan penulis dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orangtua saya Bapak Karnaji dan Ibu Suyatmi sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga karena telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan memperjuangkan pendidikan saya, serta memberikan do'a dan restu baik secara moral maupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk bisa menimba ilmu, memperbanyak wawasan, dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
3. Diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat dan juga semangat sampai detik ini.

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang,
tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan
(bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di
rumah ibu-ibumu...” (An Nur: 61).*

ABSTRAK

Lailatun Syarifah 1801016148, Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang.

Adanya permasalahan pada interaksi sosial penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas tunagrahita disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri masing-masing individu yang menyebabkan mereka sangat susah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu kegiatan bimbingan kelompok sangat diperlukan. Kegiatan bimbingan kelompok tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber dan jenis data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis penelitian ini menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Bimbingan kelompok di YPAC Kota Semarang merupakan implementasi dari tugas dan fungsi YPAC Kota Semarang sebagaimana untuk menangani permasalahan anak-anak berkebutuhan khusus, 2) Bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif dapat membantu untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas, terutama dilihat dari dua unsur bimbingan kelompok interaksi sosial yaitu materi (komunikasi dan tolong menolong) dan metode (pemberian informasi/ceramah, role playing, dan diskusi kelompok). Materi dan metode bimbingan tersebut rata-rata mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita dilihat dari tiga aspek, yaitu: a) kerjasama, berupa sikap saling bekerjasama yang dimiliki oleh anggota kelompok, b) saling membaur (asimilasi), berupa sikap saling membaur, berinteraksi, serta berkomunikasi antar sesama anggota kelompok, c) akomodasi (meredakan pertentangan), berupa sikap antar individu dalam menghadapi suatu pertentangan yang terdapat didalam kelompok atau dalam hal ini anggota kelompok dapat mengolah emosinya masing-masing dengan baik.

Kata kunci : *bimbingan kelompok, interaksi sosial asosiatif tunagrahita.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
BAB II	20
KERANGKA TEORI	20
1. Konsep Bimbingan Kelompok.....	20
2. Konsep Interaksi Sosial Asosiatif	37
3. Konsep Penyandang Disabilitas Tunagrahita.....	49
BAB III	54
BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA DI YPAC KOTA SEMARANG	54
A. Gambaran Umum YPAC Kota Semarang.....	54

- B. Tahap Pra-Kegiatan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang
58

BAB IV	81
ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA DI YPAC KOTA SEMARANG	81
1. Tahap Pra-pelaksanaan	81
2. Proses Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif	83
3. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif	86
4. Waktu dan Tujuan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif	88
5. Metode Bimbingan Kelompok Interaksi Sosial Asosiatif.....	94
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	99
C. Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DRAFT WAWANCARA	104
LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3. 1 Kriteria Anak Tunagrahita</i>	67
<i>Tabel 3. 2 Kegiatan Bimbingan Kelompok (Interaksi Sosial Asosiatif)</i>	71
<i>Tabel 3. 3 Materi Bimbingan Kelompok</i>	74
<i>Tabel 3. 4.....</i>	80
<i>Tabel 4. 1.....</i>	97

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3. 1 Struktur Organisasi YPAC Kota Semarang</i>	57
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu dari ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Tetapi tidak ada manusia yang benar-benar sempurna secara utuh, karena setiap manusia diberi kekurangan serta kelebihan sendiri oleh Allah SWT. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam melakukan sesuatu. Ada beberapa jenis penyandang disabilitas menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 tentang Ragam Penyandang Disabilitas yang diantaranya yakni penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik.

Istilah penyandang disabilitas mulai dikenal ketika UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (selanjutnya akan disebut sebagai UU Penyandang Disabilitas) diundangkan pada 15 April 2016. Istilah Penyandang Disabilitas ini menggantikan istilah penyandang cacat yang digunakan dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Pasal 1 angka 1 UU Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Alia Harumdani, 2020: 15).

Penelitian milik Adhika Purnama (2020: 3) ditemukan hasil permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh dan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis

yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Sedangkan dalam penelitian Akhmad Purnama dan Ihsanuddin (2020: 4) ditemukan akibat dari ketidaksempurnaan fisik dan mental pada diri penyandang disabilitas mereka mengalami problematik yang cukup kompleks, baik bagi penyandang disabilitas sendiri, keluarga ataupun masyarakat. Penyandang disabilitas mengalami permasalahan adanya rasa kurang percaya diri dalam aktualisasi dirinya, kesulitan mobilitas, interaksi sosial, pesimis dalam meniti karier masa depannya. Akibat dari permasalahan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan pribadi, psikologis, sosial ataupun pendidikan dan kariernya. Berpikir positif dan mengurangi pikiran negatif adalah hal yang dibutuhkan bagi seseorang untuk mencapai kesejahteraan psikologis mewakili fungsi manusia yang optimal yaitu makna dan tujuan hidup, hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan, keterlibatan dan ketertarikan, berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Secara tidak langsung hal tersebut akan meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas dalam hal berkomunikasi, bersosialisasi, berdiskusi, bekerjasama, dan kegiatan positif lainnya.

Salah satu penyandang disabilitas yang harus mendapatkan perhatian lebih adalah penyandang disabilitas tunagrahita. Penyandang disabilitas tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Seorang disabilitas tunagrahita cenderung rendah interaksi sosialnya, sedangkan interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari setiap orang terutama penyandang disabilitas. Berdasarkan data penelitian di Indonesia terdapat bahwa kejadian tunagrahita sebanyak 1,71% dari 5300 anak. Penelitian di Amerika

Serikat menemukan angka kejadian anak tunagrahita adalah 12,2/1000 orang. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas tunagrahita di Indonesia sebanyak 402.817 orang. Berdasarkan Riskesdas (2013: 1), di Indonesia tunagrahita merupakan persentase tertinggi keempat menurut angka kecatatannya yaitu 0,13% dari 57.865 (Ferninda Nurista, 2021:74).

Setiap penyandang disabilitas tunagrahita pasti memiliki hambatan dalam kehidupan sehari-harinya dan berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Hambatan perkembangan pada anak tunagrahita yaitu perkembangan kecerdasan yang tidak mencapai tahap yang optimal. Kecerdasan merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap stimulasi verbal maupun nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Masalah yang sering terjadi pada anak tunagrahita yaitu anak tidak dapat bergaul dan bermain dengan teman sebayanya karena mengalami kesulitan dalam komunikasi, seperti kesulitan untuk menyampaikan pesan/informasi dari orang lain karena mengalami gangguan bahasa dan bicara yang membuat mereka sulit untuk mengingat kata-kata, penguasaan kata, pengucapan dan pemahaman.

Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan artikulasi bicara, kalimat yang disampaikan tidak teratur, tidak lengkap / pengurangan kata dan sering kali kacau dalam pengucapan, misal: kata “makan” diucapkan “kan”, kata “pergi” diucapkan “gi” dikarenakan langit-langit mulut lebih tinggi dan bentuk lidah besar yang mengganggu artikulasi serta tidak mampu membedakan bunyi-bunyi yang hampir sama, misalnya “tadi” dengan “tapi”. Hal ini menyebabkan masalah dalam proses interaksi sosial anak (Efendi, 2006:25). Pernyataan didukung dengan penelitian (Praptiningrum, 2007:53) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita kurang mampu dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang mampu dalam perawatan diri sendiri, kesulitan dalam bahasa dan komunikasi serta keterampilan sosial untuk adaptasi dengan orang lain atau berinteraksi. Selain itu anak tunagrahita mengalami kesulitan komunikasi dengan orang lain dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menunjukkan perilaku abnormal seperti hiperaktif, kekanak-kanakan serta menarik diri.

Upaya meningkatkan interaksi sosial asosiatif yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang mana dilakukan secara kelompok dengan proses diskusi guna membahas masalah-masalah yang bersifat umum. Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mencegah masalah sosial, salah satunya adalah interaksi sosial. Layanan bimbingan kelompok digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang disabilitas tunagrahita yang rendah (Muhammad Arif, 2014:12). Bimbingan kelompok juga merupakan bagian dari dakwah irsyad. Irsyad atau konseling menurut Nurihsan (dalam Kurnanto, 2015:47) adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara pembimbing dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Bimbingan kelompok merupakan implementasi dari dakwah irsyad, dimana dakwah irsyad merupakan proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Irsyad dimulai dengan kegiatan *ibda' bi al-nafs: dzikr al-llah, do'a, tazkiyayyah al-nafs, shalat dan shaum* (Enjang As dan Aliyudin, 2009:60). Dengan adanya bimbingan kelompok melalui dakwah

irsyad maka penyandang disabilitas tunagrahita diharapkan memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 2-3 :

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۚ

“Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok, pembimbing atau konselor akan membantu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar penyandang disabilitas tunagrahita dapat berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Penelitian milik Oky Setiawan dan Yanti Puspita Sari (2022:3) bimbingan kelompok dipandang efektif untuk dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan baru yang salah satunya berupa keterampilan sosial guna mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Dalam penelitian milik Henri Gunawan & Fiptar (2021:2) bimbingan kelompok merupakan layanan untuk meningkatkan hubungan sosial atau interaksi sosial anak terhadap teman sebaya karena layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok dari konselor atau pembimbing kepada klien. Selain itu dalam penelitian milik Aulia Salsabela (2014:13) salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk membantu individu berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan Kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-

masing individu yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman bagi dirinya sendiri.

Penelitian Arista Kiswanto, dkk (2017:4) dinyatakan bahwa individu dengan berkebutuhan khusus memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan individu yang memiliki fisik dan mental yang normal. Untuk menyikapi hal tersebut maka diperlukan seorang pembimbing. Dalam penelitian milik Yunita Wulandari (2016:25) masalah yang menimpa para penyandang disabilitas tunagrahita jika tidak dapat terselesaikan dengan sikap yang positif akan membuat penyandang disabilitas tunagrahita mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, takut bertemu dengan orang, malu berlebihan, suka menyendiri, dan nantinya mereka akan memandang bahwa dirinya rendah sehingga hal tersebut mengakibatkan permasalahan pada interaksi sosial asosiatifnya.

Untuk itu dibutuhkan sebuah tempat khusus untuk menangani penyandang disabilitas tunagrahita. Salah satu tempat yang menangani penyandang disabilitas tunagrahita dan juga permasalahan interaksi sosial asosiatifnya adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang. YPAC Semarang adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono istri Residen Semarang pada saat itu atas prakarsa Prof. Dr. dr. Soeharso. Konsep dasar pendirian YPAC karena pada waktu itu terjadi wabah poliomyelitis yang mengenai anak-anak yang mengakibatkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu yayasan nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia. Letak YPAC Semarang sangat strategis karena berada di pusat kota Semarang dan dapat diakses dengan mudah. Letak YPAC berada di dekat jalan utama yaitu sekitar kawasan Simpang Lima

tepatnya sebelah timur Mall Ciputra, sehingga transportasi umum cukup mudah ditemukan. YPAC Semarang sebelah barat berbatasan dengan Mall Ciputra, sebelah utara berbatasan dengan jalan Anggrek, sebelah timur dengan Hotel Resident, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. KH. A. Dahlan. Meskipun YPAC Semarang dekat dengan riuhnya kota Semarang, namun suasana belajar tetap berjalan dengan lancar. Suasana lingkungan di sekitar YPAC juga terlihat asri dan rindang karena pohon-pohon yang cukup tertata rapi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang mempunyai permasalahan mengenai rendahnya interaksi sosial asosiatif, yang ditandai dengan sulitnya berkomunikasi dengan teman ataupun pembimbing, sulitnya bersosialisasi dengan lingkungan baru dan juga rendahnya rasa saling membantu atau bekerjasama satu sama lain (Tugimin:2022). Dari hasil yang lain didapatkan hasil bahwa penyandang disabilitas tunagrahita sulit bersosialisasi dengan lingkungan barunya yang ditandai dengan cenderung pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi (Wawancara:2022). Hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas tunagrahita tersebut. Perkembangan psikologis terkait dengan permasalahan penyandang disabilitas tunagrahita menjadi sangat penting untuk ditangani, karena kondisi psikologis penyandang disabilitas tunagrahita yang selalu merasa cemas, khawatir akan hidupnya, gelisah, sangat sulit membuka diri sehingga menyebabkan susah bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Padahal sebenarnya mereka sama seperti manusia normal lainnya, mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk itu, bimbingan kelompok sangat dibutuhkan untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada diri penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang

tersebut. Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa penyandang disabilitas tunagrahita mempunyai kesulitan dalam interaksi sosial asosiatif akan kondisi fisiknya, mereka mempunyai kekhawatiran akan masa depan mereka, tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat, dikucilkan, dan diremehkan oleh orang lain karena keterbatasan yang dimiliki. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikis penyandang disabilitas tunagrahita yang menyebabkan sulitnya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu harus dilakukan tindakan yang tepat, yaitu dengan diberikan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada penyandang disabilitas yang berada di YPAC Kota Semarang, dengan judul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam terkait dengan bimbingan kelompok dalam bentuk kegiatan kelompok, diskusi kelompok, simulasi, dan pemberian informasi. Disisi lain, juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan penelitian agar dapat mengetahui seperti apa kegiatan bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, dan pemberian informasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan metode bimbingan kelompok pada penyandang disabilitas tunagrahita dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya, pemahaman bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, sebagai bahan masukan bagi pembimbing dan juga para pembaca terkait dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau “Literature review” adalah proses menemukan, memperoleh, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian dibidang minat (Abdillah, 2017:2). Untuk memperoleh data dan menjaga orisinilitas penelitian, maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini :

Pertama, Skripsi (Wawa Ulfah :2019) Mahasiswi IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah dengan judul “*Implementasi Bina Diri Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Kroya*”. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada implementasi bina diri melalui bimbingan kelompok pada siswa tunagrahita. Peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi bina diri melalui bimbingan kelompok pada siswa tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Kroya. Program bina diri melalui bimbingan kelompok menggunakan topik tugas, guru kelas, pembimbing dalam kelompok memberikan pengarahan dan menyampaikan materi bina diri meliputi gosok gigi, menyisir rambut, bersosialisasi, keterampilan hidup, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wawa Ulfah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dimana menggunakan metode bimbingan kelompok dalam penanganan permasalahan. Perbedaan dipenelitian oleh Wawa Ulfah yaitu fokus pada implementasi bimbingan kelompok dalam bina diri tunagrahita.

Kedua, Skripsi (Mustika Kinasih: 2016) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*”. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, yaitu interaksi sosial antara siswa dengan siswa yang duduk di kelas VIII 1 pada tahun ajaran 2015-2016 di SMP Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Kinasih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan menggunakan metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial. Perbedaan dipenelitian oleh Mustika Kinasih yaitu bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial tersebut dilakukan pada siswa normal (bukan siswa berkebutuhan khusus), sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu fokus pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada penyandang disabilitas tunagrahita.

Ketiga, Skripsi (Darkonah : 2015) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul "*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan kelompok di SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Darkonah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan menggunakan metode bimbingan kelompok. Perbedaan dipenelitian oleh Darkonah memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan efikasi diri siswa, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu memfokuskan pada bimbingan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif yang diberikan kepada penyandang disabilitas tunagrahita.

Keempat, Skripsi (Rafi' Nur Karima: 2020) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul "*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial*".

Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta dengan melaksanakan bimbingan kelompok dalam dua bentuk, pertama diskusi kelompok dan yang ke dua kegiatan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafi' Nur Karima memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya menggunakan metode bimbingan kelompok. Perbedaan dipenelitian oleh Rafi' Nur Karima memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak tunagrahita.

Kelima, Skripsi (Ernawati : 2015) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Menejemen Waktu Siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan menejemen waktu pada siswa MAN Lab UIN Yogyakarta yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu menggunakan metode bimbingan kelompok. perbedaannya yaitu penelitian milik Ernawati memfokuskan pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan menejemen waktu siswa, sedangkan yang akan penulis teliti memfokuskan pada bimbingan kelompok

dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada penyandang disabilitas tunagrahita.

Beberapa literatur diatas diharapkan dapat menjadi modal peneliti untuk menyusun landasan teori. Selain itu juga sebagai penunjukan bahwa belum ada judul penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2010:5).

Dalam penelitian ini dipergunakan metode kualitatif dengan model diskusi deskriptif yang didukung oleh data yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mencoba mendeskripsikan tentang proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita. Peneliti memberikan deskripsi secara detail terkait makna potensial yang tersirat pada variabel-variabel yang disajikan.

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data dari dua sumber penelitian yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin Azwar, 2013:91). Adapun

informan dalam penelitian ini yaitu penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang dengan kriteria tunagrahita ringan yang ditandai dengan tingkat kecerdasan IQ berkisar 50-70 dan mempunyai kemampuan untuk perkembangan dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, keterampilan diri, dan lain sebagainya.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014:7). Sumber data Sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung. Sumber ini berasal dari buku, jurnal dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu (Lexy, 2010:6). Hal-hal yang ditanyakan terkait dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang. Wawancara ini dilakukan langsung kepada bapak kepala sekolah YPAC Semarang yaitu Bapak Tugimin, S.Pd, pembimbing/pengajar YPAC Kota Semarang, penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang, dan juga orang tua dari penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang bersifat real atau asli kejadian tersebut bersifat nyata, individu yang

melakukannya secara wajar dalam berkomunikasi. Observasi ini berfungsi mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap penelusuran kejadian sesuatu dari yang diteliti (Husaini, 2003:13). Dengan metode ini, peneliti datang ke YPAC Kota Semarang mendengarkan pembimbing menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing kepada penyandang disabilitas tunagrahita, bagaimana proses pelaksanaannya, mengumpulkan anak tunagrahita untuk mengetahui kondisi tunagrahita sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses bimbingan kelompok dan mengamati perubahan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Lexy, 2010:11). Dokumentasi diperoleh dari foto ketika penulis melakukan kegiatan wawancara bersama kepala sekolah, pembimbing, penyandang disabilitas tunagrahita, dan orang tua dari penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang.

4. Uji Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan masih perlu diolah dan di analisis lebih lanjut kembali agar menjadi data yang dapat di pertanggungjawabkan. Hal yang terpenting dari proses penelitian kualitatif. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memastikan validitas data kualitatif. Penulis menggunakan dua pendekatan triangulasi, yaitu dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber, pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan digunakan untuk menentukan kredibilitas data.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara cara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Subagyo, 2011).

Pada teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan cara mengecek data yang sudah didapat dari beberapa sumber dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik akan dilakukan pada penyandang disabilitas dan pembimbing YPAC Kota Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (dalam Sutopo, 2002:76) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (1992:44-48) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a) Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data reduksi artinya merangkum, memilah dan menfokuskan hal-hal yang menjadi pembahasan pokok sesuai dengan pembahasan dan membuang yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih detail, dan memudahkan peneliti guna melaksanakan penghimpunan data berikutnya. Dengan demikian, peneliti akan mencari data-data penting yang akan dibahas. Hal tersebut berupa layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif, menyajikan data dilaksanakan dengan deskripsi singkat. Melalui penyajian data, data akan lebih terorganisir, jadi akan dipahami dengan mudah. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data dengan deskripsi singkat yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

c) *Conclusion Drawing*

Langkah ketiga merupakan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adalah tahap akhir yang mana diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian. Tahap verifikasi juga menggambarkan penjelasan yang lebih detail mengenai objek, baik itu hubungan kausal, hipotesis atau teoritis. Pada tahap ini, diharapkan penelitian dapat menanggapi lebih jelas perumusan penelitian dalam kaitannya dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretis yang tepat. Dengan begitu sistematik penulisan ini disusun sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian riset terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori yaitu: a) konsep bimbingan kelompok, meliputi: pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, metode bimbingan kelompok, urgensi bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif; b) konsep interaksi sosial asosiatif, meliputi: pengertian interaksi sosial asosiatif, upaya meningkatkan interaksi sosial asosiatif, indikator interaksi sosial asosiatif, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial asosiatif; c) pengertian penyandang disabilitas tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita.
- BAB III : Gambaran YPAC Kota Semarang, struktur kepengurusan YPAC Kota Semarang, visi & misi YPAC Kota Semarang, kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.
- BAB IV : Analisis data penelitian, berisi analisis proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang

disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

BAB V : Penutup. Bab ini terdiri dari atas kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Konsep Bimbingan Kelompok

A. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (dalam Prayitno, 2009:94) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok klien untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social. Salah satu layanan dalam bimbingan konseling adalah konseling kelompok. **Konseling kelompok dapat menjadi alternatif layanan yang dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien (Ali M, 2020:271)**

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (dalam Rosmalia, 2016:72-73) bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok. Thantawy menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam situasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama. **Krumboltz mendefinisikan bimbingan kelompok dengan semua kegiatan etis yang berusaha membantu klien termasuk jenis perilaku yang akan mengarah pada penyelesaian masalah klien (Mufid, 2020).**

Sitti Hartinah (dalam Djannah W, 2012:56-57) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang

dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu “bila didalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok “.

Menurut Prayitno (2009:79-80) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran. Hal ini senada dengan pendapat Romlah yaitu “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu penyandang disabilitas dalam meningkatkan interaksi sosialnya, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial. Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

B. Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa para ahli. Menurut Halena (2005:51) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social
- b) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok
- c) bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual
- d) untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif. dengan memepelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam Romlah, 2006:89-95) adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghampiri perasaan dapat diungkapkan.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya, bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka. Kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai atau kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Pelaksanaan dilakukan dengan cara berkelompok dengan

memperhatikan norma-norma yang berlaku dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

C. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Prayitno (dalam Purnomo, 2014:102-104) menyatakan bahwasanya terdapat empat tahap dalam proses bimbingan kelompok, yaitu :

- a) Tahap awal Tahap awal ini artinya tahap pengenalan, tahap membaurkan diri pada suatu kelompok. Ditahap pembentukan ini umumnya sesama anggota saling mengenalkan diri dan pemimpin bertugas menjabarkan definisi, fungsi, dan tujuan, serta aturan dalam bimbingan kelompok.
- b) Tahap peralihan Tahap ini digambarkan seperti jembatan karena akan saling menyambungkan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga pada tahap ini anggota akan memasuki tahapan berikutnya dengan asas kerelaan, tanpa dipaksa atas dasar kemauan sendiri.
- c) Tahap Kegiatan Merupakan bagian inti dari tahapan bimbingan kelompok. Tahapan ini pemimpin ditegaskan harus aktif, sabar dan terbuka. Tujuan dari kegiatan ini adalah menelaah masalah yang dirasakan oleh anggota kelompok.
- d) Tahap pengakhiran Tahap ini berkonsentrasi pada hasil yang telah dicapai anggota kelompok. Tahap ini membicarakan apa saja yang sudah berhasil diraih dalam kegiatan kelompoknya dengan demikian tujuan bersamanya tercapai secara penuh. Dalam tahap ini anggota kelompok diberi kesempatan untuk menentukan kapan berhenti melakukan kegiatan dan kapan lagi akan memulai. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok memastikan apakah para anggota mampu

merealisasikan sub yang mereka pelajari ketika berada diluar kelompok maupun pada kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan Prayitno, menurut Hartinah (2012:67) pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ada empat tahap di antaranya :

- 1) Tahap Pembentukan Seperti pada umumnya fase ini adalah waktu dimana anggota kelompok saling mengenalkan diri, pemimpin memperjelaskan pemahaman dan tujuan yang hendak diraih bersama.
- 2) Tahap Peralihan Pada tahapan ini, pemimpin kelompok diwajibkan aktif berperan membawa keseriusan, suasana, dan meyakinkan anggota untuk meraih tujuan bersama dalam proses bimbingan kelompok.
- 3) Tahap Inti Merupakan tahapan yang mengupas permasalahan yang sedang dihadapi anggota kelompoknya dalam proses bimbingan kelompok.
- 4) Tahap Pengakhiran Langkah pengakhiran adalah akhir dari semua kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok memberikankesan, pesan, dan penilaian akhir mereka terhadap bimbingan kelompok.

Menurut Juntika (2015:95-96) menegaskan kembali, bimbingan kelompok membutuhkan persiapan dan praktik yang baik dalam melaksanakan kegiatan dari tahap awal hingga evaluasi dan tindak lanjut. Adapun tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok adalah :

- a. Langkah awal Tahap pertama ini diawali dengan penjelasan mengenai adanya layanan bimbingan kelompok bagi individu berdasarkan pemahaman, tujuan, dan manfaat bimbingan kelompok. Sesudah penjelasan tersebut, langkah berikutnya

adalah membentuk kelompok untuk segera merencanakan kapan dan di mana akan diadakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencana kegiatan Merencanakan kegiatan bimbingan kelompok termasuk mengidentifikasi bahan pelayanan, tujuan yang hendak dicapai, target operasional, bahan atau sumber daya untuk bimbingan kelompok, rencana evaluasi, beserta waktu dan tempat.

c. Pelaksana Kegiatan Rencana kegiatan tersebut kemudian dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di antaranya:

1. Persiapan keseluruhan meliputi persiapan fisik (tempat dan perlengkapannya), persiapan materi, persiapan administrasi, dan persiapan keterampilan;

2. Penyelenggaraan tahapan kegiatan.

Penulis menyimpulkan berdasarkan tahapan-tahapan di atas, bahwa tahapan-tahapan bimbingan kelompok meliputi: *Tahap awal*, merupakan tahap pengenalan, tahap penyesuaian diri antara anggota kelompok. Pemimpin kelompok bertugas menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan, dan aturan dalam bimbingan kelompok; *Tahap peralihan*, tahap ini sebagai penghubung ke tahap selanjutnya dengan penetapan materi pelayanan dan tujuan yang akan dicapai bersama; *Tahap kegiatan*, merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok yaitu pemimpin aktif terbuka kepada anggotanya untuk mengetahui masalah yang sedang dialami anggota kelompoknya; *Tahap pengakhiran*, tahap terakhir atau finalisasi, pada tahap ini berfokus membahas pada apa saja yang sudah dicapai bersama dan merupakan tahap penyelesaian suatu masalah yang dihadapi.

D. Landasan Bimbingan Kelompok

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan kelompok ialah Al Qur'an dan sunnah Rasul. Sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan. Sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R.Ibnu Majah).

Al Qur'an dan sunnah Rasul dapatlah di istilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kelompok. Dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kelompok bersumber Namora Lumongga (2016:110).

E. Materi Bimbingan Kelompok

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber materi bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing (Lubis, 2007: 8). Ditegaskan oleh Sanwar (Abidin, 2003: 12) materi yang disampaikan berwujud usul, anjuran, dan gagasan untuk mencapai keinginan bersama. Bentuk-bentuk materi yang disampaikan bertujuan supaya individu mau menerima, memahani, serta mengikuti ajaran yang disampaikan.

Penyampaian bimbingan kelompok memerlukan kesiapan materi agar individu mampu memahami materi yang disampaikan pembimbing dengan mudah, selain itu materi yang disampaikan juga berupaya untuk menggerakkan individu agar memberikan timbal balik yang positif. Kesiapan materi dapat membawa dampak positif pada individu karena akan mampu menerima dan memahami dengan baik. Kesiapan materi ini mengacu pada bentuk materi yang akan disampaikan, perilaku pembimbing ketika menyampaikan dengan memberi atensi, motivasi, dan peningkatan (Audihani, 2019: 150). Materi meliputi:

1) Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. dalam kehidupan sehari-hari

disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses yang bersifat dinamis, tidak statis (Widjaja, 2000: 26). Komunikasi dua arah adalah orang yang memberikan bimbingan dan orang yang menerima bimbingan (Ulin Nihayah, 2020).

Materi ini membahas tentang pentingnya berkomunikasi dengan orang lain terutama yang berada dilingkungan sekitar. Karena kita sebagai makhluk hidup harus bersosialisasi dengan baik, dan salah satunya yaitu dengan berkomunikasi. Materi komunikasi dapat berdampak baik untuk penyandang disabilitas tunagrahita terutama dalam hal interaksi sosial asosiatifnya, seperti dapat bekerjasama dengan teman-teman sebayanya ataupun dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, dapat membaur atau bersosialisasi dengan baik, dan juga ketika terdapat suatu konflikpun mereka dapat menyelesaikan dengan komunikasi yang baik sehingga tidak akan terjadi suatu pertentangan yang lebih besar.

2) Tolong Menolong

Materi ini membahas tentang pentingnya memiliki sikap tolong menolong. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita, terutama dalam hal tolong menolong. Setelah pemberian materi ini maka selanjutnya akan di implementasikan dalam kegiatan bimbingan kelompok, karena dalam kegiatan tersebut mereka akan saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Seseorang yang memiliki sikap suka menolong maka akan memiliki empati yang sangat tinggi, selain itu mereka juga akan memiliki sikap yang adil, bertanggung jawab, dan respon terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan materi bimbingan berupa ajakan, dan gerakan mencapai tujuan bersama. Ajakan tersebut bertujuan agar individu menerima, memahami, serta mengikuti ajaran tersebut. Proses bimbingan kelompok memerlukan kesiapan materi untuk memudahkan individu agar memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing serta dapat mendorong individu untuk memberikan respon positif. materi komunikasi berarti pengajaran tentang bentuk interaksi sosial asosiatif melalui komunikasi. Materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah tentang komunikasi yang dapat

meningkatkan interaksi sosial asosiatif tunagrahita, terutama dalam bidang kerjasama, asimilasi dan juga akomodasi. Selanjutnya materi tolong menolong, materi ini berisi tentang pentingnya memiliki sikap tolong menolong. Materi tersebut akan meningkatkan empati anak-anak tunagrahita dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut akan berdampak baik ketika kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan.

F. Metode Bimbingan Kelompok

Pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, antara lain sebagai berikut:

a. Problem Solving

Menurut Hartinah (2016:2) metode problem solving (pemecahan masalah) adalah metode yang bisa dipergunakan pembimbing untuk melakukan bimbingan kelompok supaya klien dapat berinteraksi dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Melalui metode problem solving, klien diajak untuk berdiskusi membahas masalah-masalah yang ada, membicarakan topik-topik penting, serta dapat mengembangkan langkah-langkah yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan bersama.

Selaras dengan Galuh Hartinah, Fitriyanto (2015:1469) menyatakan metode problem solving ialah penggunaan metode ketika kegiatan bimbingan dengan melatih individu untuk menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah individu ataupun kelompok, untuk diselesaikan secara pribadi atau bersama-sama. Vinacke menguatkan dengan menyatakan problem solving terdiri dari tiga fase kegiatan, tahap pertama menyajikan masalah di mana klien dihadapkan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui sejumlah hambatan atau kesulitan,

tahap kedua kegiatan mengarah pada penyelesaian di mana individu mengalami proses mental atau simbolik, misalnya mengamati, mengingat kembali hal-hal masa lalu, mempertanyakan sesuatu, mengungkapkan ide-ide dan tahap ketiga penyelesaian, yaitu bahwa individu kemungkinan berhasil atau tidak dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan dalam kegiatan bimbingan kelompok metode problem solving lebih memfokuskan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama dan membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok melatih individu menjadi aktif bersosialisasi, berdiskusi antar anggota. Selain bertujuan menyelesaikan permasalahan, metode ini digunakan untuk melatih individu untuk mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.

b. Role Playing

Definisi role playing oleh Shaftel (Haolah, 2020:4) mengemukakan bahwasanya role-playing adalah teknik penyelesaian permasalahan yang dirancang untuk mengeksplorasi situasi dan perilaku manusia. Shaftel lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan yang membutuhkan tindakan dan pilihan. *Role-playing* adalah teknik dimana seorang individu memainkan berbagai situasi untuk membantu memahami keterampilan mereka sendiri, menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana memperlakukan orang lain (Bakhruddin, 2022). Individu perlu dibantu untuk menyadari nilai-nilai yang memandu perilaku mereka dan belajar untuk menyeimbangkan perilaku mereka dengan konsekuensi yang kemungkinan timbul bagi diri mereka sendiri ataupun orang lain. *Dikembangkan oleh Santrock, role playing*

merupakan teknik dimana individu memainkan imajinasinya untuk membantu memahami diri mereka sendiri untuk meningkatkan ketrampilan dan memecahkan masalahnya. Teknik ini juga berfungsi untuk menganalisis tingkah laku individu dalam berperilaku terhadap orang lain (Habsy, 2022:6).

Sedangkan menurut Tohirin, role playing adalah metode bermain peran di mana seseorang mengambil peran tertentu dari situasi yang bermasalah secara sosial. Di sini, individu akan berhubungan dengan emosi, psikologi, dan persepsi mereka dengan memainkan karakter. Sebab informasi berhubungan dengan interaksi sosial, maka dapat dikomunikasikan melalui bimbingan kelompok untuk membentuk dan selanjutnya meningkatkan sikap interaksi sosial yang baik (Wibowo, 2019:45).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai role playing dapat penulis simpulkan role playing memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik yang disesuaikan dari hasil need assesment individu sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh individu setelah melakukan role playing.

c. *Simulasition Games* (Permainan Simulasi)

Menurut Arina Fithriyana, dkk (2014:138) salah satu teknik bimbingan kelompok adalah simulasi permainan. Permainan simulasi ini dirancang dengan maksud tertentu, seperti membantu individu belajar dari pengalaman yang berhubungan dengan norma sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarindividu. Senada dengan pendapat di atas,

Menurut Indah lestari (2012: 89) menyatakan, teknik pada bimbingan kelompok yang dianggap efektif dalam

meningkatkan kecerdasan emosional ialah melalui permainan simulasi, yang didasarkan pada anggapan bahwasanya permainan simulasi mengikut sertakan siswa secara aktif dalam dinamika kelompok yang menyenangkan. Dalam hal ini, siswa mengambil peranan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Adams dengan pendapatnya menyatakan permainan simulasi merupakan permainan yang mencerminkan keadaan yang ada dalam kehidupan nyata dan keadaan ini terus-menerus dimodifikasi. Pada hal ini, permainan dalam situasi dimodifikasi dengan tujuan supaya tidak terlalu sederhana atau tidak terlalu rumit. Jika terlalu rumit pemain tidak akan berani bermain, sebaliknya jika terlalu mudah pemain akan cepat bosan. Terdapat banyak modifikasi situasi pada game simulasi ini, salah satunya peneliti mempergunakan media dartboard (Cahyani, 2017:23).

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosi individu karena simulasi melewati proses dinamika kelompok sehingga individu dituntut untuk aktif. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan komunikasi dan interaksi antar individu.

d. Pemberian Informasi

Menurut Prayitno (1997: 59) layanan informasi untuk memberi bekal pada seseorang dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan yang berguna untuk pengetahuan diri, perencanaan dan pengembangan gaya hidup, anggota keluarga dan bermasyarakat.

Menurut Hidayati (2014: 20) layanan informasi diperlukan karena alasan tertentu, yaitu: a) Individu memerlukan informasi yang relevan sebagai masukan guna memilih ketentuan terkait

pendidikan lanjutan; b) Pengetahuan yang benar dan akurat mendorong siswa berpikir lebih rasional mengenai perencanaan masa yang akan datang; c) Informasi yang berdasarkan kemampuannya untuk dipahami membuat siswa sadar akan hal-hal yang stabil dan tetap, serta berbagai hal yang akan berubah seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Pemberian informasi pula biasa dinamakan dengan metode ceramah, yaitu pembimbing menjelaskan kepada sekelompok audiensi. Pemberian informasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Metode ini harus disampaikan kepada anggota kelompok agar tidak miskomunikasi (Romlah, 2020: 87).

Dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis menentukan pemberian informasi adalah layanan yang bertujuan memberi pengetahuan dan pemahaman kepada individu yang berguna untuk mengenali diri sendiri, menambah pengalaman yang disampaikan baik melalui lisan atau tulisan.

e. Diskusi Kelompok

Menurut Roestiyah, teknik diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Seluruh anggota kelompok dituntut aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Amalia, 2020: 24).

Dilansir oleh Hidayati (2017: 28) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang anggotanya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap individu mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2014: 28) salah satu manfaat bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok adalah mengembangkan motivasi untuk belajar. Alasan menggunakan teknik diskusi kelompok adalah mendorong individu untuk berdialog dan bertukar pendapat agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti asas-asas yang ada dan telah disepakati bersama. Di dalam kegiatan diskusi kelompok seluruh anggota diskusi berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota diskusi untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari perbedaan pendapat di atas penulis menyimpulkan, bahwa metode diskusi umum digunakan untuk mengumpulkan pendapat, berdialog, kemudian menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah yang diselesaikan melalui diskusi antar anggota kelompok. Dalam metode ini semua individu dalam kelompoknya dituntut aktif berpendapat dibawah pemimpin kelompok.

Selain metode-metode diatas, bimbingan kelompok juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari startegi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih

konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula. Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.

a) Metode dakwah bil lisan

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

“ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (QS. AlIkhlas, 112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melau dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan

kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma. Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal diantaranya:

1) Dakwah Bil Hikmah

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.

2) Metode Dakwah Al Mau'idhah Al Hasanah

Secara bahasa mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: al

Mau'idzatih Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dari beberapa definisi di atas, metode mau'idzah hasanah terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: nasehat, tafsir watanzir, dan wasiat (Munir, 2009:16).

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, alMujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

2. Konsep Interaksi Sosial Asosiatif

A. Pengertian Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer (dalam Asrul, 2013:85-90) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas. Definisi

situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

Menurut Astuti (2016:12) interaksi sosial asosiatif merupakan “interaksi sosial yang bersifat positif artinya mendukung seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu”. Interaksi sosial asosiatif merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih dalam keadaan harmoni dan mengarah pada pola kerjasama, baik antara individu dengan teman sebayanya maupun individu dengan pembimbingnya (Astuti, 2016:12).

Menurut pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekamto, 2013:203) interaksi sosial asosiatif yaitu bentuk hubungan antara individu dengan kelompok yang mengarah pada hubungan yang positif.

Menurut Herabudin (2015:214) bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif adalah “kerjasama, kerukunan, bergaining, kooptasi (*cooptation*), kwalisi (*coalition*), *joint venture*, dan akomodasi sejalan dengan pendapat Herabudin, Sulistiyowati dan Soekamto (2015:65). Mengatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif adalah kerjasama, kerukunan, bergaining, kooptasi, kwalisi, *joint venture*, dan akomodasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial asosiatif merupakan sebuah hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok yang mengarah ke tujuan yang positif sehingga menghasilkan suatu hal yang positif.

B. Indikator Interaksi Sosial Asosiatif

Menurut Gillin and Gillin (dalam Soerjono Soekamto, 2013:93) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Dalam hal ini terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a) Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Slamet Santosa, 2004:112-113).

Kerjasama memiliki beberapa bentuk yang dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Ko-optasi (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan
- 4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama
- 5) Joint-ventrue, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan

b) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan

pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya (Nur Rachman, 2014:97-98).

Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan untuk mencapai sebuah kesatuan atau integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

c) Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses maka akomodasi merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Slamet Santoso (2004:53-56) akomodasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan adanya pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Mencegah timbulnya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.

Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- a) Koersi (*coercion*) merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan karena adanya paksaan. Dalam hal ini ada salah satu pihak yang berada dalam keadaan yang lemah dibandingkan pihak lawan. Pelaksananya dapat dilakukan secara fisik (langsung dan psikologis (tidak langsung).
- b) Kompromi (*compromise*) merupakan bentuk akomodasi dimana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan mereka untuk mencapai sebuah penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi. Dalam hal ini semua pihak dituntut untuk bersedia merasakan dan saling memahami keadaan kedua pihak.
- c) Arbitrase merupakan cara yang digunakan untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan dirasa tidak mampu untuk menyelesaikan sendiri. Dalam hal ini yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan dianggap mampu.
- d) Mediasi (*mediation*) merupakan proses yang memiliki kesamaan dengan arbitrase yaitu dengan cara mendatangkan pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik. Akan tetapi peran dari pihak ketiga pada proses mediasi ini hanya sebagai penasehat saja dan tidak memiliki wewenang untuk memberi keputusan-keputusan dalam penyelesaian masalah yang terjadi.
- e) Konsiliasi merupakan usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan antar pihak yang berselisih demi mencapai suatu kesepakatan bersama.
- f) Toleransi (*toleration*) merupakan bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
- g) Stalamate merupakan bentuk akomodasi yang terjadi dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang

seimbang dan berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

Dari pengertian diatas ditentukan bahwa interaksi sosial asosiatif ditentukan oleh: individu yang mampu bekerjasama, asimilasi, konsiliasi dan arbitrase.

C. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Paling tidak ada dua syarat terjadinya interaksi sosial:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak.

Burhan Bungin menyebutkan kontak sosial dapat terjadi dalam 5 bentuk, yaitu:

- 1) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- 2) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- 4) Antara orang per orang dengan masyarakat global dunia internasional.
- 5) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

Ada juga yang menyebut kontak sosial terjadi dalam 3 bentuk saja, yaitu:

- a) Adanya orang perorangan. Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan

kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umum (Suryati, 2017:42-48).

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dan sebagainya.

Adanya komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi dapat dipahami bahwa komunikasi itu memang memiliki arti yang sangat penting. Pesan komunikasi yang disampaikan akan ditafsirkan yang memunculkan pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gera-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Selain kontak sosial dan komunikasi sebagai prasyarat terjadinya interaksi sosial, tindakan sosial juga diyakini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari prasyarat itu. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat (Nasrullah, 2013:91-93).

Upaya untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif yaitu dengan melalui diadakannya kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif, karena dalam kegiatan bimbingan tersebut penyandang disabilitas tunagrahita saling berkomunikasi, berinteraksi, dan juga bersosialisai. Didalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut terdapat tiga metode yang diberikan oleh pembimbing, yaitu metode simulasi, pemberian informasi dan juga metode diskusi kelompok. Selain itu pembimbing juga memberikan materi ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, ada dua materi yang diberikan oleh pembimbing, yaitu yang pertama materi komunikasi dan yang kedua materi tolong menolong. Beberapa upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita.

D. Urgensi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita

Proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita memang sangat di butuhkan. Winkel menulis bahwasanya bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada banyak orang pada saat yang bersamaan. Lebih lanjut, Winkel juga mengemukakan bahwasanya dalam bimbingan kelompok, individu akan menemukan pengalaman unik dalam proses yang dilaluinya dalam kegiatan pelayanan. Bimbingan kelompok berupaya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunagrahita, terutama pada permasalahan interaksi sosial asosiatifnya (Maria, 2014:63).

Meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita juga membutuhkan tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok yang tepat agar dapat meraih tujuan yang diharapkan. Menurut Keliat dan Akemat (2010:23), upaya yang dapat dilakukan

yaitu diskusi yang dilakukan secara berkelompok berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain atau kerjasama untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok juga merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Anggota kelompok merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain.

Urgensi bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita memang sangat penting, dengan adanya layanan bimbingan kelompok tersebut maka penyandang disabilitas tunagrahita dapat mengikuti setiap tahapan layanan bimbingan kelompok dengan baik supaya interaksi sosial asosiatif tunagrahita dapat ditingkatkan. Ketika penyandang disabilitas tunagrahita yang satu dengan yang lain dikelompokkan menjadi satu kelompok sesuai dengan kegiatan yang di inginkan maka secara langsung dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya melalui metode dan juga tahapan dari bimbingan kelompok. Adanya bimbingan kelompok seseorang dilatih untuk menghadapi tugas bersama atau menyelesaikan permasalahan bersama. Hal itu akan dibutuhkan sepanjang hidup; ketika berdiskusi suatu hal bersama, mendorong seseorang supaya berani mengungkapkan pendapat mereka dan menghargai pendapat orang lain, serta beberapa individu akan lebih berani ketika mengutarakan kesulitan dengan penyuluh sesudah menyadari bahwasanya temannya juga mengetahui kesulitan tersebut; berbagai informasi yang diperlukan oleh seseorang mampu diberikan dalam kelompok dan metode ini lebih ekonomis; adanya bimbingan kelompok, beberapa orang menjadi lebih sadar bahwasanya mereka perlu menemui pembimbing untuk bimbingan yang lebih mendalam; dengan bimbingan kelompok, seorang pembimbing yang baru

diangkat bisa mengenalkan dirinya dan berusaha mendapatkan kepercayaan dari peserta bimbingan kelompok (Fadilah, 2019:54-56).

Dengan demikian penulis menyimpulkan, bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas tunagrahita karena mempunyai kelebihan dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut (Romlah, 2006:30), kelebihan bimbingan kelompok diantaranya membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok, anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain. Selain itu, dalam diskusi kelompok juga ada kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pimpinan kelompok.

3. Konsep Penyandang Disabilitas Tunagrahita

A. Pengertian Penyandang Disabilitas Tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutkan diperhalus dari lamah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita. Karena hakikatnya manusia diciptakan tidak hanya dengan kesempurnaan, namun juga dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing (Himawanti, et al, 2020).

Individu dengan tunanetra seringkali mengalami berbagai kondisi psikologis yang perlu mendapat perhatian, seperti merasa rendah diri, merasa putus asa, merasa tidak berguna sehingga berpengaruh pada tingkat kebahagiaannya (Himawanti, 2020).

Tunagrahita berasal dari kata tuno yang artinya rugi dalam bahasa Jawa tuno, contoh wah aku tuno artinya wah aku rugi sedang grahita dari kata nggrahita, contoh aku ora nggrahito yen tekan semono kadadiane yang artinya aku tauidak beripikir sampai seperti itu. tunagrahita dapat diartikan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana anak tunagrahita untuk dapat layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka. Beberapa ahli memberi batasan pengertian tentang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita definisi tersebut di antaranya: menurut Hillaard dan Kirman memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal,

incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble-minded were commonly used historically to label this population although the word food revered to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (dumb), bodoh (stupid), tidak masak (immature), cacat (defective) kurang sempurna (deficient), dibawah normal (subnormal), tidak mampu (incompetent), dan tumpul (dull) (Suryati, 2017:40-49).

Tunagrahita merupakan penyandang disabilitas akibat intelektual dibawah rata-rata manusia normal, keadaan inilah yang memicu lahirnya berbagai gangguan mental (Umi Habibah, at al., 2020).

Edgare Dole mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut: That a mentally deficient person is:

- 2) sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult later
- 3) mentally subnormal
- 4) white has been developmentally arrested
- 5) retarded mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, essentially incurable.

Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan.

Menurut Mumpuniarti istilah tunagrahita disebut hambatan mental (mentally handicap) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang

lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa indoneisa disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita. American Association on Mental Deficiency/ AAMD, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul ssebelum usia 16 tahun.

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk yaitu “*Mental Retarded is not a disease but acondition*”. Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun. **Sesungguhnya setiap manusia memiliki hak dalam kehidupan, diantaranya untuk dilindungi dan hidup secara aman (Umriana, at al., 2016). Hak secara aman yaitu mendapat perlindungan tanpa adanya perlakuan perbedaan dari orang lain dikehidupan (Awaliyah, at al., 2021).**

B. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi menurut *American Association on Mental Deficiency/AAMD* (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

- a) Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

- b) Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.
- c) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat) Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas. Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:
 - a) Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
 - b) Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
 - c) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik, sebagai berikut:

- a) *Down syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozom.
- b) *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.
- c) *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d) *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar)

Menurut Leo Kanner, berdasarkan pandangan masyarakat:

- 1) Tunagrahita absolut (sedang) Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat
- 2) Tunagrahita Relatif (ringan) Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita

3) Tunagrahita Semu (debil) Yaitu anak yang menunjukkan penempilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- a) Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- b) Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (*Embicil*), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c) Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (*Idiot*), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.

BAB III
BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PENYANDANG DISABILITAS
TUNAGRAHITA DI YPAC KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum YPAC Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya YPAC Kota Semarang

YPAC Semarang adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono (istri Residen Semarang pada saat itu) atas prakarsa Prof. Dr. dr. Soeharso. Konsep dasar pendirian YPAC karena pada waktu itu terjadi wabah poliomyelitis yang mengenai anak-anak yang mengakibatkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu yayasan nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia.

Pada awal berdirinya YPAC menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUP (RS. dr. Kariadi) dengan memberikan pelayanan fisioterapi, khusus kepada anak-anak cacat polio. Pada waktu ruang anak-anak RSUP dibongkar, maka mulai 1 Januari 1955 yayasan menempati garasi pinjaman dari PMI di Bulu. Mengingat semakin banyaknya anak cacat polio yang datang untuk dirawat, maka sangat diperlukan tempat yang lebih luas, sehingga pada bulan November 1955 yayasan pindah dari PMI ke gedung di jalan dr. Cipto 310 Semarang.

Setelah berulang kali pengurus yayasan menghadap Bapak Soeroso, Menteri Sosial pada saat itu, akhirnya YPAC di Semarang pada tanggal 8 September 1962 mendapat bantuan gedung dari Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Lokasi gedung berada di Jalan Seroja No. 4 (sekarang bernama Jalan KHA.

Dahlan), yang didirikan di atas tanah seluas 5668 m².

Keadaan yang demikian menyedihkan, membuat pengurus sepakat bahwasaha yang paling mendesak ialah mencari dana untuk meninggikan gedung. Pada tahun 1971 pengurus mulai berusaha mencari dana dengan jalan mengadakan pendekatan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jateng, Pemerintah Daerah Tingkat II Semarang, Perusahaan, dan sebagainya.

Pada tahun 1974 Walikota Semarang Bapak Hadiyanto menyarankan agar lokasi YPAC dipindahkan ke Sampangan untuk menghindari banjir. Meskipun Bapak Walikota berjanji akan membuat gedung baru di Sampangan, pengurus keberatan apabila lokasi gedung yayasan dipindah dari Jalan KH. A. Dahlan No. 4 mengingat tempatnya yang strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum serta nilai historis yang tidak boleh diabaikan.

Alasan tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh Bapak Walikota. Akhirnya YPAC diperkenankan masih tetap berlokasi di jalan KHA. Dahlan No. 4, dengan syarat pengurus harus secepatnya membangun bagian depan gedung YPAC yang disesuaikan dengan bangunan di sekitarnya dan gedung bagian depan harus bertingkat.

Syarat tersebut dapat diterima dan disanggupi oleh pengurus, maka pada tahun 1975 Ketua YPAC cabang Semarang pada waktu itu Ny. S. Soebagio Hadiwirjatmo berusaha menghadap Direktur Utama P.N. Pertamina bapak Ibnu Sutowo di Jakarta untuk mohon bantuan. Usaha tersebut dapat berhasil dengan memperoleh bantuan sebesar Rp. 51 juta. Dengan modal bantuan dari P.N. Pertamina, maka tahun 1976 dimulai pembangunan gedung YPAC Cabang Semarang tahap pertama, dengan gambar gedung dibuat dan disumbang oleh Ir. Poesi Lok Wan alumni UNDIP.

Akhirnya pembangunan seluruh gedung YPAC Cabang Semarang dapat diselesaikan dalam 5 tahap. Mulai tahun 1976 sampai dengan tahun 1981 yang dananya selain dari P.N. Pertamina juga diperoleh dari Pemerintah Daerah I dan II, Perusahaan, Perkumpulan dan para Dermawan.

2. Letak Geografis YPAC Kota Semarang

Lokasi penelitian berada di kota Semarang tepatnya di YPAC Semarang yang beralamat di Jl. KH. A. Dahlan No. 4 Semarang. Letak yang sangat strategiskarena berada di pusat kota Semarang dan dapat diakses dengan mudah. Letak YPAC berada di dekat jalan utama yaitu sekitar kawasan Simpang Lima tepatnya sebelah timur Mall Ciputra, sehingga transportasi umum cukup mudah ditemukan.

YPAC Semarang sebelah barat berbatasan dengan Mall Ciputra, sebelah utara berbatasan dengan jalan Anggrek, sebelah timur dengan Hotel Resident, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. KH. A. Dahlan. Meskipun YPAC Semarang dekat dengan riuhnya kota Semarang, namun suasana belajar tetap berjalan dengan lancar. Suasana lingkungan di sekitar YPAC juga terlihat asri dan rindang karena pohon-pohon yang cukup tertata rapi.

3. Visi dan Misi YPAC Kota Semarang

Visi dari YPAC Semarang adalah sebagai berikut: Anak wajib dibina agar menjadi generasi penerus berkualitas. Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya. Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa. Anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan, oleh karena itu perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya.

- Arni Restiyowati, S.Pd
- Qomariah
- Hera Isti W, S.Pd
- Burhani Fauzan, S.Pd
- Sri Jarwani, A.Ma
- Deni Suwanti, S.Pd
- Sri Musrinah, S.Pd
- Sugiyarti, S.Pd
- Sari Tresnamanah, S.Pd

B. Tahap Pra-Kegiatan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang

Terdapat beberapa tahapan ketika anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita ketika ingin mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif tersebut. beberapa tahapan tersebut bertujuan untuk memudahkan pembimbing dalam mengklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tunagrahita yang dialami masing-masing individu dan mengelompokkan berdasarkan bakat/minatnya. Beberapa tahapan tersebut yaitu:

1. Pra-kegiatan

Tahap pra-kegiatan merupakan tahap awal sebelum dilakukannya kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial. Terdapat beberapa siklus dalam tahapan pra-kegiatan, yaitu:

a) Administrasi

Tahap administrasi ini berupa pengisian data oleh anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita. pengisian data tersebut bertujuan untuk mengetahui data diri dari masing-masing individu yang akan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif. Dari data tersebut pembimbing juga dapat mengetahui bakat/minat apa yang dipilih oleh masing-masing individu. Dengan didapatkannya data diri pada tahap administrasi ini akan memudahkan pembimbing dalam melakukan konseling kepada individu pada tahap berikutnya. Tahap administrasi ini ditangani oleh guru/pembimbing dari YPAC Kota Semarang.

b) Pengelompokan

Pada tahap selanjutnya ini masing-masing individu dikelompokkan sesuai dengan bakat/minat beserta klasifikasi kondisinya. Terdapat beberapa bakat/minat yang dapat mereka pilih, sedangkan terdapat tiga klasifikasi anak tunagrahita (ringan, sedang, dan berat). Setelah pembagian kelompok maka baru dapat berlanjut ke pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif.

1. Proses Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Di YPAC Kota Semarang

Proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam sikap, sifat dan juga perilaku dari penyandang disabilitas tunagrahita yang berdampak pada peningkatan interaksi sosial asosiatif yang dilihat dari tiga indikator interaksi sosial asosiatif, yaitu kerjasama, asimilasi dan juga akomodasi. Berikut kondisi interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok:

a. Kerjasama

Kerjasama dalam interaksi sosial asosiatif disini peneliti artikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Sebagaimana yang dirasakan oleh ananda A dan B, seabagai berikut:

“...saya selalu berusaha untuk dapat diajak kerjasama dengan teman-teman saya satu kelompok mbak, mulai dari saling membantu satu sama lain ketika yang lain sedang membutuhkan bantuan, terus saya juga tidak pernah menolak ketika diajak bekerjasama oleh teman-teman kelompok saya

ketika kegiatan bimbingan berlangsung. Saya justru sangat senang ketika diajak bekerjasama dengan teman-teman saya karena kegiatan bimbingan tersebut sangat menyenangkan bagi saya...” (wawancara dengan ananda A, 29 September 2022).

“...saya sudah belajar dan selalu belajar untuk dapat diajak bekerjasama oleh anggota kelompok saya yang lain mbak. Karena saya juga sangat menyukai kegiatan bimbingan ini, jadi saya akan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini dengan sangat baik...” (wawancara dengan ananda B, 29 September 2022).

Pernyataan diatas dari ananda A menunjukkan rasa kerjasama yang tinggi dengan teman yang lainnya ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, begitu juga dengan ananda B yang juga sudah memiliki rasa kerjasama yang sangat tinggi. Hal tersebut terlihat saat wawancara dengan peneliti bahwa saat menyampaikan pernyataan ekspresi dari ananda A dan B memiliki pembawaan yang sangat baik meskipun mereka memiliki kekurangan dari dalam dirinya.

Ungkapan tentang kerjasama juga dirasakan oleh ananda C yang berusia 19 tahun dan ananda D yang berusia 17 tahun, sebagai berikut:

“...untuk kerjasama ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung saya akan lakukan dengan baik. Selain untuk diri saya sendiri hal tersebut juga untuk teman-teman kelompok saya karena saya tidak ingin mengecewakan mereka...” (wawancara dengan ananda C, 29 September 2022).

“...sejak saya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut saya menjadi orang yang suka untuk diajak bekerjasama, terutama oleh teman-teman kelompok saya

sendiri. Saya selalu melakukannya dengan ikhlas dan baik...”
(wawancara dengan ananda D, 29 September 2022).

Pernyataan dari ananda C dan D memiliki kesadaran bahwa bekerjasama itu sangatlah penting dilakukan, hal tersebut demi diri sendiri dan juga demi anggota kelompok yang lain, supaya kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian diatas, sikap bekerjasama yang sudah dimiliki sangat baik. mulai dari ananda A, B, C dan juga D. Keempatnya sangat memiliki sikap kerjasama yang baik, tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga teman-teman satu kelompoknya. Mereka selalu berusaha mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan baik dan tertib.

b. Asimilasi

Asimilasi dalam interaksi sosial asosiatif ini peneliti menyimpulkan yaitu suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan untuk mencapai sebuah kesatuan atau integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok dalam mencapai suatu tujuan. Sebagaimana yang dirasakan oleh ananda A dan B, yaitu:

“...saya berusaha untuk tidak memikirkan diri sendiri ketika bimbingan berlangsung mba, karena saya juga menyadari teman-teman saya ada yang keadaannya lebih dari saya jadi saya harus membantu yang lain juga ketika ada teman yang belum bisa cara menggunakan alat angklung yang benar seperti apa...” (wawancara dengan ananda A, 29 September 2022).

“...peduli dengan teman yang lain menurut saya sangat penting mba, apalagi teman-teman yang baru bergabung dengan bimbingan kelompok kan mereka pasti masih merasa bingung dan tidak berani untuk meminta tolong terlebih dulu ke anak yang sudah lama mengikuti bimbingan kelompok, jadi kami yang sudah lama mengikuti akan mengajak teman-teman untuk lebih bisa diajak berinteraksi ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung maupun diluar kegiatan...” (wawancara ananda B, 29 September 2022).

Pernyataan dari ananda A dan B menunjukkan bahwa keduanya sangat memiliki rasa saling peduli antara satu dengan yang lain, hal tersebut ditunjukkan pada saat kegiatan berlangsung dan ada salah satu dari teman mereka yang kurang mengerti bagaimana cara menggunakan alat angklung dengan benar mereka langsung memberitahu temannya tersebut bagaimana cara memainkan alat musik angklung tersebut dengan benar. Mereka juga tidak memandang apakah temannya tersebut merupakan anak baru maupun anak yang sudah lama mengikuti kegiatan kelompok tersebut.

Ungkapan tentang rasa saling peduli juga dirasakan oleh ananda C dan juga ananda D, sebagai berikut:

“...di dalam kegiatan bimbingan ini kami selalu diajarkan bagaimana rasa saling peduli antara satu dengan yang lain mba, disini juga tidak ada rasa keterpaksaan. Saya mengikuti

kegiatan bimbingan kelompok ini dengan sangat senang, karena disini saya bisa membaaur dengan teman-teman yang lain yang menyukai kegiatan yang sama seperti membatik. Ada juga teman yang awalnya masih malu-malu ttapi kita ajak berinteraksi dan lama-lama mereka akan membaaur seperti teman-teman yang lain...” (wawancara dengan ananda C, 29 September 2022).

“...saya sudah belajar untuk bisa membaaur dengan teman-teman yang lain mba, karena kegiatan kelompok harus saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, jika tidak mau membaaur maka tidak akan terlaksana dengan baik mbaa...” (wawancara dengan ananda D, 29 September 2022).

Pernyataan dari ananda C dan D, keduanya ketika diwawancara sama-sama menunjukkan interaksi yang sangat baik. Mereka juga terlihat mudah berbaur atau berinteraksi dengan orang lain. Dari pernyataan mereka berdua dapat dilihat bahwa ketika kegiatan berlangsung mereka selalu berusaha untuk mengajak teman-teman yang lainnya saling berinteraksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap saling berinteraksi antara satu dengan yang lain terlihat sangat bagus. Mereka saling membantu, berkomunikasi dan juga berinteraksi antar sesama anggota kelompok. Hal tersebut membuat kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif menjadi berjalan dengan baik.

c. Akomodasi

Anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita memiliki emosional yang tidak stabil, maka dari itu YPAC Kota Semarang memberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial guna untuk anak-anak dapat

mengolah emosionalnya dengan sangat baik. Di dalam kegiatan bimbingan kelompok mereka akan belajar untuk menyelesaikan sebuah pertentangan dengan baik tanpa mendahulukan rasa emosi.

Akomodasi dalam interaksi sosial asosiatif ini peneliti menyimpulkan bahwa akomodasi memiliki dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam berinteraksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses maka akomodasi merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Sebagaimana seperti yang dirasakan oleh ananda A dan B, yaitu:

“...ketika ada teman kelompok saya yang masih susah buat diajak ngobrol saya berusaha untuk tidak marah mba karena dulu saya juga seperti itu, jadi saya akan berusaha untuk mengajak mereka belajar membuat bersama supaya bisa diajak ngobrol dengan enak...” (wawancara dengan ananda A, 29 September 2022).

“...dahulu sebelum saya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok saya masih susah buat diajak ngobrol mba karena sebelum masuk sekolah disini saya dirumah tidak memiliki teman dan kemana-mana selalu bersama orang tua, tetapi ketika saya sudah masuk ke sekolah ini dan mengikuti bimbingan kelompok ini saya merasa senang berinteraksi dengan orang sekitar dan tidak lagi terpancing untuk emosi, karena pembimbing kegiatan kelompok selalu mengajarkan

kami untuk berinteraksi yang baik dengan teman-teman yang lain...” (wawancara dengan ananda B, 29 September 2022).

Pernyataan dari ananda A dan B menunjukkan bahwa keduanya sudah memiliki sikap yang sangat baik dalam menghadapi suatu pertentangan, seperti mengontrol emosi dan juga bersabar untuk mengajak berinteraksi teman kelompoknya yang masih belum bisa berinteraksi dengan baik selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

Ungkapan tentang dapat menyelesaikan pertentangan juga dirasakan oleh ananda C dan D, yaitu:

“...setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini saya bisa menjadi lebih sabar mba dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan tidak marah-marah. Saya juga sudah tidak pernah bertengkar dengan teman saya, sekarang saya senang karena memiliki teman yang banyak apalagi pas kegiatan bimbingan kelompok ini saya sangat merasa senang...” (wawancara dengan ananda C, 29 September 2022).

“...sekarang saya sudah tidak pernah marah-marah lagi mba, saya sangat senang memiliki teman-teman yang banyak, dan saya juga sudah bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa emosi, dan saya juga sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik...” (wawancara dengan ananda D, 29 September 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap saling menyelesaikan pertentangan antara satu dengan yang lain terlihat sangat bagus. Mereka saling meredakan emosi, berkomunikasi dengan baik dan juga berinteraksi antar sesama anggota kelompok tanpa adanya sebuah pertikaian. Hal tersebut membuat kegiatan bimbingan

kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif menjadi berjalan dengan baik dan juga tentram.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita, yang tentunya terdapat perbedaan dan juga persamaan diantara masing-masing penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diantaranya yaitu:

Nama	Ciri Tunagrahita	Klasifikasi Tunagrahita
A	<ol style="list-style-type: none"> 1. berkopetensi di bidang akademik (khususnya matematika) 2. masih sangat lancar untuk diajak berbicara dengan orang lain 3. memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik angklung 4. dapat bersosialisasi dengan baik 	Ringan
B	<ol style="list-style-type: none"> 1. lancar membaca buku 2. jika diajak ngobrol/berbicara terkadang masih lamban 3. memiliki keahlian dalam bidang membatik dan menari 4. dapat bersosialisasi dengan baik 5. masih memiliki kemampuan dalam hal 	Ringan

	akademik (khususnya mata pelajaran bahasa indonesia)	
C	<ol style="list-style-type: none"> 1. jika diajak berbicara terkadang harus mengulang kembali kalimat yang kita ucapkan 2. memiliki keahlian dalam bidang membuat 3. sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok masih susah untuk mengontrol emosi/tantrum 4. dapat bersosialisasi dengan baik tetapi terkadang juga masih malu-malu 	Ringan
D	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika berbicara terkadang artikulasinya masih kurang jelas 2. memiliki percaya diri yang baik 3. memiliki keahlian dalam bidang membuat 4. dapat bersosialisasi dengan baik 	Ringan

Tabel 3. 1 Kriteria Anak Tunagrahita

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing anak penyandang disabilitas tunagrahita terdapat

persamaan dan juga perbedaan dalam ciri-cirinya. Tetapi dari beberapa sample tersebut ditemukan klasifikasi yang sama antara anak tunagrahita A, B, C, dan juga D. Dari ke empat anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita tersebut mereka masuk dalam klasifikasi tunagrahita ringan, karena mereka masih dapat untuk berkomunikasi dengan baik, bersosialisasi dengan baik, serta mereka juga memiliki kemampuan dalam bidang akademik maupun non-akademik yang baik.

2. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prayitno (dalam Purnomo, 2014:102-104) menyatakan bahwasanya terdapat empat tahap dalam proses bimbingan kelompok, yaitu :

a. Tahap awal

Tahap awal ini artinya tahap pengenalan, tahap membaurkan diri pada suatu kelompok. Di tahap pembentukan ini umumnya sesama anggota saling mengenalkan diri dan pemimpin bertugas menjabarkan definisi, fungsi, dan tujuan, serta aturan dalam bimbingan kelompok. Tahap awal disini anak-anak tunagrahita dipersilahkan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing kepada pembimbing dan juga teman-teman kelompoknya dengan didampingi oleh pembimbing kelompok. Selanjutnya pembimbing akan menjelaskan seperti apa fungsi dan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok tersebut dan juga aturan-aturan selama pelaksanaan kegiatan.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Ibu selaku pembimbing kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang, yaitu:

“...pada tahapan awal anak-anak dipersilahkan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing mba dengan anggota kelompoknya, tentunya dengan didampingi oleh pembimbing masing-masing kelompok. Tahap awal ini sangat penting mba supaya anak-anak dapat mengenal satu sama lain sehingga mereka akan dapat bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya...” (wawancara dengan Ibu, 04 Oktober 2022).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap awal yaitu sebagai tahap pengenalan anak-anak disabilitas tunagrahita dengan teman-teman atau anggota kelompoknya sebelum berlanjut ke tahapan yang selanjutnya. Tahap awal ini sangat penting karena anak-anak tunagrahita akan mengenal satu sama lain sehingga mempermudah mereka untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi.

b. Tahap persiapan

Tahap ini digambarkan seperti jembatan karena akan saling menyambungkan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga pada tahap ini anggota akan memasuki tahapan berikutnya dengan asas kerelaan, tanpa dipaksa atas dasar kemauan sendiri. Dalam tahap ini anak-anak disabilitas tunagrahita harus mengikuti kegiatan sesuai dengan keinginannya, karena jika tidak maka ditakutkan akan semakin membuat mereka tertekan dan interaksi sosial asosiatifnya tidak dapat meningkat dengan baik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari ananda A dan B, yaitu:

“...saya tidak terpaksa sama sekali mba ketika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini, karena disini saya merasa senang. Teman-teman saya juga sangat baik,

pembimbingnya juga baik mbaa...” (wawancara dengan ananda A, 29 September 2022).

“...tidak pernah merasa terpaksa ataupun tertekan mba, soalnya kegiatannya seru banget dan sesuai dengan hal yang saya sukai jadi saya tidak pernah merasa terpaksa ataupun bosan mba...” (wawancara dengan ananda B, 29 September 2022).

Berdasarkan pernyataan dari ananda A dan B dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita tidak pernah merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif tersebut. justru mereka sangat merasa senang dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh YPAC Kota Semarang.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan bagian inti dari tahapan bimbingan kelompok. Tahapan ini pemimpin ditegaskan harus aktif, sabar dan terbuka. Tujuan dari kegiatan ini adalah menelaah masalah yang dirasakan oleh anggota kelompok.



Tabel 3. 2 *Kegiatan Bimbingan Kelompok (Interaksi Sosial Asosiatif)*

YPAC Semarang sendiri terdapat berbagai kegiatan yang dicanangkan berupa kegiatan ekstrakurikuler, seperti musik, angklung, tari, membatik, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut, anak-anak penyandang tunagahitra mengaku senang dikarenakan mereka dapat lebih mengeksplor diri serta dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang lain.

“...aku ikut batik, gambar, sama tari mbak. Di sini temennya banyak jadi aku senang. Aku lebih senang di sini daripada di rumah mbak. Awalnya pas pertama kenal malu-malu mbak tapi lama-lama akrab...” (wawancara dengan ananda B, 29 September 2022).

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan A salah satu murid penyandang tunagrahita YPAC Semarang.

“...yang paling disukai nari mbak, aku juga pernah pentas pernah tampil tari di CitraLand, Paragon mbak. Kalau nari harus setiap hari, biasanya habis jam istirahat. kan pulangny beda ada yang jam 1, jadi istirahatnya juga beda, ada yang jam 9 sampai 10 ada yang 11 sampai setengah 12. Aku lebih suka di sekolah daripada di rumah mbak karena banyak temennya, libur di sini tiap hari sabtu minggu...”
(wawancara dengan ananda A, 29 September 2022).

Dari pernyataan ananda A dan B tersebut dapat disimpulkan bahwa di YPAC Semarang tidak hanya ada pembelajaran akademik, namun juga terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: membatik, tari, musik, dan lain sebagainya. Di mana kegiatan yang terdapat di YPAC Semarang berhasil meningkatkan kualitas maupun kuantitas siswa siswi penyandang tuna grahita. Tentu hal tersebut memberikan dampak positif karena dapat mengeksplor bakat dan minat siswa siswi penyandang tunagrahita.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada, tentunya tidak lepas dari bimbingan serta pengawasan dari pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam satu minggu. Untuk lebih jelasnya berikut penuturan dari Ibu selaku pembimbing kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang:

“...pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas

tunagrahita ini dilakukan selama dua kali pertemuan mba setiap minggunya, yaitu hari rabu dan jum'at. Bimbingan kelompok dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar selesai mba atau jam istirahat kedua. Kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan selama 2 jam setiap pertemuannya. Untuk yang pertama pembimbing menyampaikan informasi kepada siswa mengenai kegiatan bimbingan kelompok pada hari tersebut seperti apa, lalu setelah itu siswa melanjutkan melakukan tugasnya masing-masing dan dengan kegiatan tersebut maka mereka akan saling berinteraksi satu sama lain, mulai dari kerjasama, saling membaur dan juga menyelesaikan masalah secara bersama..." (wawancara dengan Ibu, 29 September 2022).

Pernyataan dari Ibu mengenai waktu adalah 2 jam dan proses bimbingan kelompok di YPAC Kota Semarang hal ini dibenarkan oleh Ibu selaku salah satu pembimbing di YPAC Kota Semarang, sebagai berikut:

"...proses pelaksanaan bimbingan kelompok memang selama kurang lebih 2 jam mba karena anak-anak sangat merasa senang ketika melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini. Dengan waktu yang menurut kami sudah cukup lama itu terkadang mereka masih merasa kurang karena menurut mereka ketika kegiatan berlangsung mereka sangat merasa bahagia dan tidak bosan. 2 jam itu masih dibagi lagi mba, 30 menit pertama yaitu pemberian informasi oleh pembimbing lalu sisanya siswa dibiarkan untuk melakukan kegiatannya masing-masing dan saling berinteraksi dengan yang lain..." (wawancara dengan Ibu, 29 September 2022).

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyertakan tabel pelaksanaan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif.

Hari	Materi	Kegiatan	Waktu
Rabu	Komunikasi	-Membatik -Bermain alat musik -Tari, dsb. (sesuai dengan kegiatan bimbingan kelompok yang anak-anak pilih.	-30 menit pemberian materi -60 menit kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan minat masing-masing -30 menit evaluasi/tahap akhir.
Jum'at	Tolong menolong	-Membatik -Bermain alat musik -Tari, dsb. (sesuai dengan kegiatan bimbingan kelompok yang anak-anak pilih.	-30 menit pemberian materi -60 menit kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan minat masing-masing -30 menit evaluasi/tahap akhir.

Tabel 3. 3 Materi Bimbingan Kelompok

Tabel tersebut menjelaskan siklus pembagian waktu/jadwal kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial

asosiatif. Pada 30 menit pertama yaitu tahap pemberian materi, 60 menit berikutnya tahap kegiatan bimbingan kelompok, dan 30 menit terakhir yaitu tahap evaluasi/tahap akhir. Dengan pembagian waktu ini maka kegiatan bimbingan kelompok akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Tujuan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif menurut Ibu, yaitu bertujuan agar penyandang disabilitas tunagrahita dapat berinteraksi dengan baik dengan orang tuanya, pembimbing, teman-teman kelompoknya, dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

“...dengan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita dengan keluarganya, teman-teman sebayanya, lingkungan sekolah dan juga lingkungan sekitarnya. Dengan begitu mereka dapat bersosial dengan baik tanpa ada rasa malu ataupun rasa tidak percaya diri dengan orang lain...”
(wawancara dengan Ibu, 29 September 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan ketika jam istirahat kedua setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan setiap satu minggu dua kali, yaitu pada hari rabu dan kamis dengan waktu kurang lebih 2 jam yaitu 30 menit pemberian informasi oleh pembimbing dan sisanya dilanjutkan kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita oleh anak-anak tunagrahita tersebut. Bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif mempunyai tujuan untuk anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita, yaitu:

1) dapat bekerjasama dengan baik, 2) mempunyai kemampuan bersosial atau membaur dengan lingkungan sekitarnya, 3) mampu mengendalikan suatu pertentangan dengan sangat baik tanpa adanya rasa emosi.

Dalam tahap ini pembimbing menggunakan metode pemberian informasi, yaitu berupa pemberian materi kepada anak-anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Materi yang disampaikan yaitu materi komunikasi dan materi tolong menolong. Selama 30 menit pertama anak-anak akan diberi materi berupa pentingnya berkomunikasi yang baik dengan orang lain, dan juga pentingnya memiliki sikap tolong menolong dengan sesama makhluk hidup. Materi ini pun akan di implementasikan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita secara langsung akan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya selama kegiatan berlangsung, selain itu mereka juga akan saling tolong menolong antar sesama anggota kelompok. Dengan hal tersebut maka akan meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak tunagrahita secara bertahap. Dalam tahap kegiatan yang selanjutnya setelah menggunakan metode pemberian informasi kemudian pembimbing juga menggunakan metode permainan simulasi, pada metode ini anak-anak melakukan kegiatannya masing-masing sesuai dengan ekstrakurikuler yang telah dipilih, yang memilih kegiatan membatik maka akan belajar membatik, yang memilih musik maka akan belajar cara memainkan alat musik, dan lain sebagainya. Dari metode-metode yang diberikan selama bimbingan kelompok berlangsung pembimbing berharap bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak

tunagrahita supaya mereka dapat bersosialisasi dengan baik ketika berada dilingkungan sekitarnya.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini berkonsentrasi pada hasil yang telah dicapai anggota kelompok. Tahap ini membicarakan apa saja yang sudah berhasil diraih dalam kegiatan kelompoknya dengan demikian tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam tahap ini anggota kelompok diberi kesempatan untuk menentukan kapan berhenti melakukan kegiatan dan kapan lagi akan memulai. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok memastikan apakah para anggota mampu merealisasikan sub yang mereka pelajari ketika berada diluar kelompok maupun pada kehidupan sehari-hari.

Dengan bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan akademik yang ada, juga tentunya tak lepas dari peran pembimbing, guru, pendidik, serta segenap pengurus YPAC Semarang. Anak-anak disabilitas tunagrahita yang meskipun notabene menyandang disabilitas mampu mengembangkan diri dan bahkan mampu meraih berbagai prestasi yang luar biasa.

Berikut berbagai prestasi yang telah berhasil diraih oleh siswa siswi YPAC Semarang.

Isti Farin Yulrisna merupakan siswi YPAC Semarang yang menyandang sebagai tunagrahita, meskipun demikian ia mampu membuktikan keistimewaannya dengan meraih prestasi bergengsi dalam olahraga sepak bola. Siswi SLB C1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang itu bersama rekan setimnya, menyabet juara I kompetisi sepak bola wanita tingkat Asia Tenggara.

Kompetisi itu berlangsung pada 4-8 Desember 2018. Selain dari Indonesia, turnamen ini diikuti berbagai negara

se-Asia Tenggara. Masing-masing negara mengirimkan satu hingga dua tim sepak bola. Adapun Indonesia dalam event ini mengirimkan satu tim.

Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Interaksi
Sosial Asosiatif Penyandang Disabilitas Tunagrahita di
YPAC Kota Semarang

Sebelum Mengikuti Bimbingan Kelompok	Proses Bimbingan Kelompok	Sesudah Mengikuti Bimbingan Kelompok
Susah untuk diajak bekerjasama	Memberi tugas untuk anggota kelompok agar mereka dapat bekerjasama dengan baik, seperti latihan bermain angklung ketika akan tampil mengikuti perlombaan diluar yayasan.	Anak-anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sudah mengalami peningkatan dalam segi kerjasamanya.
Masih belum memiliki perasaan saling peduli	Mengajarkan anak-anak tunagrahita untuk saling membantu ketika ada teman kelompoknya yang membutuhkan	Sudah memiliki rasa saling peduli antara satu dengan yang lain

	bantuan, seperti ketika ada teman yang masih kesusahan untuk memberi warna pada kain batik yang akan dibatik	
Belum dapat menyelesaikan sebuah pertentangan atau permasalahan	Pembimbing kelompok mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai pertentangan atau permasalahan yang terjadi selama bimbingan kelompok berlangsung dalam tahap pengakhiran atau evaluasi, dengan begitu maka anak-anak tunagrahita dapat menyelesaikan setiap pertentangan atau permasalahan dengan sikap yang baik dan	Sudah dapat menyelesaikan sebuah pertentangan dan permasalahan dengan baik

	benar	
--	-------	--

Tabel 3. 4

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA DI YPAC KOTA SEMARANG

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis terhadap proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Kota Semarang. Diharapkan dengan adanya analisis ini akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya yaitu tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang.

Kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang tentunya dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita melalui kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Menurut Gazda bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok klien untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social.

1. Tahap Pra-pelaksanaan

a) Administrasi

Menurut The Liang Gie (2009: 9) dalam bukunya administrasi perkantoran modern mengatakan bahwa “administrasi memiliki pengertian dalam arti luas, yaitu Administrasi merupakan proses kerjasama beberapa individu dengan cara yang efisien dalam mencapai tujuan sebelumnya”. Hal tersebut menyelesaikan bahwa serangkaian kegiatan yang memerlukan proses kerjasama

dan bukan merupakan hal yang baru karena dia telah timbul bersama-sama dengan timbulnya pemindahan manusia.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada bab sebelumnya, pada tahap administrasi ini anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita melakukan pengisian data diri beserta bakat/minat yang dipilih. Tahap administrasi ini juga termasuk pendaftaran sebelum ke tahap selanjutnya. Setelah melalui tahap administrasi atau pendaftaran ini anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita kemudian mengikuti tahap berikutnya untuk mengelompokkan mereka sesuai dengan klasifikasi serta bakat/minatnya. Tahap administrasi/pendaftaran ini ditangani oleh guru/pembimbing dari YPAC Kota Semarang.

b) Tahap Pengelompokan

Tahap pengelompokan merupakan tahap dimana anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya masing-masing, yang memiliki ciri tunagrahita rendah maka dikelompokkan dengan anak-anak tunagrahita rendah, yang sedang dikelompokkan dengan yang sedang, dan yang berat dikelompokkan dengan yang berat. Hal tersebut dilakukan karena kondisi serta kebutuhan masing-masing dari klasifikasi tersebut berbeda-beda. Selain itu mereka juga dikelompokkan sesuai dengan bakat/minat yang telah mereka pilih pada tahap administrasi. Setelah kedua tahapan tersebut selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif.

2. Proses Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif

Terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang. Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang diterapkan. Menurut S. Handyaningrat (1998: 20) proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang, yaitu mulai dari menentukan sasaran, kegiatan, dan juga pekerjaan hingga tercapainya suatu tujuan bersama. Proses tersebut berisi seperti apa sasaran yang menjadi target kegiatan bimbingan kelompok, seperti apa bentuk kegiatan bimbingan kelompok, dan juga apa saja yang harus dikerjakan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

Hasil dari proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas tunagrahita dapat dilihat dari adanya peningkatan pada sikap, sifat, dan juga perilaku dari anak penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial yang berada di YPAC Kota Semarang.

Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan proses kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan

interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang:

a. Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain (Slamet Santosa, 2004:112-113).

Jika dilihat dari data yang diperoleh penulis, anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya sudah dapat melakukan kerjasama dengan cukup baik bersama anggota kelompoknya. Hal tersebut dapat dilihat ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa anak tunagrahita yang mengikuti bimbingan kelompok tersebut. Dari hasil yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita sudah memiliki peningkatan interaksi sosial asosiatifnya dari aspek kerjasama.

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya (Nur Rachman, 2014:97-98).

Proses asimilasi ditandai dengan sikap untuk membaaur, mengembangkan sikap yang sama, walau terkadang bersifat emosional hanya untuk mencapai sebuah tujuan untuk

mencapai sebuah kesatuan atau integrasi antar organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.

Pada data yang diperoleh oleh peneliti bahwa anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mengalami peningkatan dalam aspek asimilasinya. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak-anak tunagrahita menunjukkan perubahan dalam segi sosialnya, ketika anak-anak tunagrahita mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mereka dapat membaaur dengan orang-orang disekitarnya. Anak-anak disabilitas tunagrahita tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga anggota kelompoknya yang lain.

c. Akomodasi

Menurut Slamet Santoso (2004:53-56) akomodasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan adanya pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Mencegah timbulnya sebuah pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.

Dari data yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif sudah dapat menunjukkan peningkatan dalam segi akomodasi. Mereka dapat menyelesaikan pertentangan dengan baik tanpa menjatuhkan anggota kelompok yang lain dan juga tanpa adanya rasa emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa

adanya peningkatan dalam segi pengendalian emosi dengan lingkungan sosial atau lingkungan sekitarnya.

3. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif

Prayitno (dalam Purnomo, 2014:102-104) menyatakan bahwasanya terdapat empat tahap dalam proses bimbingan kelompok, yaitu :

a. Tahap awal

Tahap awal ini artinya tahap pengenalan, tahap membaurkan diri pada suatu kelompok. Di tahap pembentukan ini umumnya sesama anggota saling mengenalkan diri dan pemimpin bertugas menjabarkan definisi, fungsi, dan tujuan, serta aturan dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis, pada tahap awal ini anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita dipersilahkan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing ke anggota kelompok dan juga pembimbing kelompok. Pada saat memperkenalkan diri anak-anak juga didampingi oleh masing-masing pembimbing kelompok. Setelah itu pembimbing juga menyampaikan seperti apa tujuan dari diadakannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut, selanjutnya pembimbing juga menyampaikan aturan-aturan yang terdapat dalam kegiatan bimbingan kelompok.

b. Tahap persiapan

Tahap ini digambarkan seperti jembatan karena akan saling menyambungkan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga pada tahap ini anggota akan memasuki tahapan berikutnya dengan asas kerelaan, tanpa dipaksa atas dasar kemauan sendiri.

Jika dilihat dari data yang diperoleh penulis, pada tahap persiapan ini anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita benar-benar harus diyakinkan bahwa mereka tidak terpaksa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Jika mereka merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok maka mereka akan terus merasa tertekan, suntuk, jenuh dan juga tidak merasa senang selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini pembimbing harus benar-benar memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita dengan suka rela tanpa terpaksa dalam mengikuti kegiatan bimbingan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan bagian inti dari tahapan bimbingan kelompok. Tahapan ini pemimpin ditegaskan harus aktif, sabar dan terbuka. Tujuan dari kegiatan ini adalah menelaah masalah yang dirasakan oleh anggota kelompok.

Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis, pada tahap ini pembimbing memberikan dua metode, yaitu metode simulasi dan pemberian informasi. Pada metode pemberian informasi pembimbing menyampaikan materi tentang komunikasi dan tolong menolong. sedangkan pada metode simulasi anak-anak dipersilahkan untuk melakukan kegiatannya masing-masing sesuai dengan bidang yang mereka pilih. Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung selama 2 jam dengan pembagian waktu antara pemberian informasi dan simulasi. 30 menit pertama yaitu pemberian informasi dari materi yang disampaikan oleh pembimbing, lalu 60 menit dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan kelompok dan 30 menit terakhir evaluasi.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini berkonsentrasi pada hasil yang telah dicapai anggota kelompok. Tahap ini membicarakan apa saja yang sudah berhasil diraih dalam kegiatan kelompoknya dengan demikian tujuan bersamanya tercapai secara penuh. Dalam tahap ini anggota kelompok diberi kesempatan untuk menentukan kapan berhenti melakukan kegiatan dan kapan lagi akan memulai. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok memastikan apakah para anggota mampu merealisasikan sub yang mereka pelajari ketika berada diluar kelompok maupun pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis, pada tahap akhir ini pembimbing melakukan evaluasi bersama anggota kelompok dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pada tahap ini anak-anak dipersilahkan untuk menceritakan atau berbagi hal-hal yang terjadi selama kegiatan kelompok berlangsung.

4. Waktu dan Tujuan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Asosiatif

Bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang dilaksanakan selama dua kali pertemuan setiap minggunya, yaitu pada hari rabu dan jum'at. Bimbingan kelompok dilakukan selama 2 jam setiap pertemuannya. terdapat pembagian waktu selama 2 jam kegiatan berlangsung, yaitu 30 menit yang pertama pemberian informasi oleh pembimbing kelompok dan sisanya dilakukan kegiatan oleh masing-masing anggota bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas, waktu pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif di YPAC Kota Semarang sudah sesuai dengan

informasi yang diperoleh penulis dari pembimbing bimbingan kelompok yang berada di YPAC Kota Semarang.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita dilaksanakan selama 2 jam dengan pembagian waktu 30 menit pemberian informasi oleh pembimbing kepada anggota kelompok dan 90 menit kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh anggota kelompok. Kegiatan yang diberikan oleh YPAC Kota Semarang sesuai dengan salah satu fungsi dari YPAC Kota Semarang yaitu meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita.

Kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita selaras dengan teori bimbingan kelompok menurut Sitti Hartinah (dalam Djannah W, 2012:56-57) bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu “bila didalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok“. Bimbingan kelompok terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok besar (20-40 orang).

Kemudian mengenai tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang berada di YPAC Kota Semarang. Hal tersebut sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita, mereka dapat berinteraksi dan juga berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sosial atau lingkungan sekitarnya. (wawancara dengan Ibu, 29 September 2022). Harapan para pembimbing setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya dengan cara mampu bekerjasama, membaur atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan juga dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik tanpa adanya rasa emosi. Tujuan ini sudah sesuai dengan teori tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Halena (2005:51) yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa durasi pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahiya yang berada di YPAC Kota Semarang adalah 2 jam, dan terdapat dua kali pertemuan setiap minggunya. Tujuan YPAC Kota Semarang dalam mengadakan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita

selaras dengan teori Hallen (2003:73) yaitu memaksimalkan perbuatan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana yang telah dibahas dalam kelompok.

3. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok Interaksi Sosial Asosiatif

Fruchey (1973:5) mengatakan bahwa evaluasi adalah proses kegiatan berangkai mulai dari pengumpulan informasi, penetapan kriteria, membentuk penilaian dan menarik kesimpulan serta mengambil keputusan pelaksanaan informasi.

Pendapat senada dikemukakan oleh Winkel (1987:313) evaluasi adalah menentukan sampai seberapa jauh sesuatu materi itu berharga, berharga, bermutu dan bernilai. Begitu pentingnya evaluasi sebagai fase akhir "*fase receptive*" yaitu fase menerima, konprehensi, aplikasi, analisa dan sintesa. Rijckers (1988:115) mengatakan bahwa evaluasi sebagai suatu kegiatan yang pada tahap tertentu seseorang dipaksa berfikir sendiri secara kreatif untuk memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru, dan menjadi yang paling baru.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, tahap evaluasi kegiatan ini merupakan sebuah tahap penilaian dimana terdapat peningkatan atau tidak mengenai interaksi sosial asosiatif masing-masing anggota kelompok. Pada tahapan evaluasi masing-masing individu akan dilihat seperti apa perubahan sikap kerjasamanya, saling membaaur serta menyelesaikan suatu konflik. Jika terdapat anggota yang belum mengalami peningkatan dalam hal interaksinya maka pembimbing akan mencari sebuah solusi dan mengajak anak-anak untuk berdiskusi mengenai kendala atau permasalahan apa yang membuat mereka belum dapat berinteraksi dengan baik.

4. Materi Bimbingan Kelompok Interaksi Sosial Asosiatif

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber materi bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing (Lubis, 2007:8). Ditegaskan oleh Sanwar (Abidin, 2003:12) materi yang

disampaikan berwujud usul, anjuran, dan gagasan untuk mencapai keinginan bersama. Bentuk-bentuk materi yang disampaikan bertujuan supaya individu mau menerima, memahami, serta mengikuti ajaran yang disampaikan. Materi bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif meliputi komunikasi dan tolong menolong yang juga ditekankan dengan dalil Al-Qur'an.

a. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (dalam Dani V, 2008:25).

Suatu fakta sejarah yang menunjukkan bahawa keberhasilan Rasulullah dalam melakukan pembelajaran terhadap para sahabatnya disebabkan kelembutannya dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mereka. Dalam QS. Ali Imran/3: 159 Allah swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi secara baik dengan orang lain sangatlah harus dilakukan, hal tersebut untuk menjaga kestabilan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

b. Tolong menolong

Perilaku menolong (helping behavior) adalah sebuah perilaku yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk diri sendiri (Wrightsmen & Deaux, 1981:120).

Dalam Islam, interaksi dilakukan dengan tujuan silaturahmi atau membangun ikatan kasih sayang dan kekeluargaan, yang didalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain. Ayat AlQuran tentang silaturrahmi terdapat dalam Q.S An-Nisa:1 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

”Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S An-Nisa:1).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong itu sangat penting, dengan adanya sikap tersebut maka kita akan memiliki rasa saling peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

5. Metode Bimbingan Kelompok Interaksi Sosial Asosiatif

Metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif terdapat tiga jenis yaitu metode pemberian informasi, *role playing*, dan diskusi kelompok. Pada metode diskusi kelompok pembimbing ditunjuk untuk menjadi pemimpin kelompok guna memimpin kegiatan bimbingan kelompok agar berjalan dengan lancar. metode pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif dilaksanakan dengan cara pemberian informasi mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari tersebut, lalu dilanjutkan metode yang selanjutnya yaitu permainan simulasi dan yang terakhir metode diskusi kelompok.

Bimbingan kelompok dengan metode pemberian informasi atau dapat juga disebut dengan metode ceramah merupakan implementasi dari metode pemberian informasi kepada penyandang disabilitas tunagrahita yang disampaikan oleh pembimbing (wawancara dengan Ibu, 29 September 2022). Hal ini senada dengan teori Romlah (2020:87) Pemberian informasi pula biasa dinamakan dengan metode ceramah, yaitu pembimbing menjelaskan kepada sekelompok audiensi. Pemberian informasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Metode ini harus disampaikan kepada anggota kelompok agar tidak miskomunikasi.

Selanjutnya metode *role playing*. Metode *role playing* merupakan teknik dimana individu memainkan imajinasinya untuk membantu memahami diri mereka sendiri untuk meningkatkan ketrampilan dan memecahkan masalahnya. Teknik ini juga berfungsi untuk menganalisis tingkah laku individu dalam berperilaku terhadap orang lain (Habsy, 2022:6).

Pada metode ini anak-anak tunagrahita melakukan kegiatan yang mereka sukai dengan maksud agar mereka dapat saling

berinteraksi dan juga berkomunikasi satu sama lain. Dengan begitu akan meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut (wawancara dengan Ibu, 29 September 2022).

Ketiga yaitu metode diskusi kelompok, Menurut Roestiyah, teknik diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Seluruh anggota kelompok dituntut aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Amalia, 2020:24). Selaras dengan teori tersebut pembimbing bermaksud metode diskusi kelompok dapat mendorong para anggota kelompok agar dapat memecahkan permasalahannya sendiri, saling tukar menukar pengalaman maupun hambatan selama kegiatan berlangsung dan juga dapat menyelesaikan suatu problem yang terdapat didalam kegiatan secara bersama tanpa adanya rasa emosi.

Berdasarkan uraian diatas bahwa YPAC Kota Semarang memberikan layanan bimbingan kelompok tersebut agar penyandang disabilitas tunagrahita dapat mengembangkan kemampuan apa yang ada pada dirinya dan juga dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatifnya, sehingga dengan begitu mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya seperti manusia normal lainnya.

Guna memperoleh gambaran jelas mengenai kondisi interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang, maka peneliti sajikan kembali dalam tabel sebagai berikut:

Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang

Subjek	Kondisi Sosial Sebelum Bimbingan Kelompok	Interaksi Asosiatif Mrngikuti	Kondisi Interaksi Sosial Asosiatif Sesudah Mengikuti Bimbingan Kelompok
A	Susah untuk diajak bekerjasama		Sudah mulai bisa untuk diajak bekerjasama
	Masih susah untuk memiliki perasaan saling peduli		Sudah memiliki rasa saling peduli satu sama lain
	Tidak bisa menyelesaikan pertentangan atau sebuah masalah dengan baik		Sudah bisa menyelesaikan sebuah pertentangan atau masalah dengan baik
B	Masih susah untuk bekerjasama dengan teman sebaya		Sudah mulai bisa diajak bekerjasama dengan teman-teman sebayanya
	Belum memiliki rasa kepedulian yang baik		Sudah memiliki rasa kepedulian yang baik
	Masih mendahulukan emosi ketika terdapat sebuah pertentangan		Sudah dapat menyelesaikan pertentangan tanpa adanya rasa emosi
	Belum bisa berkomunikasi dengan baik		Sudah dapat berkomunikasi dengan baik
C	Tidak suka untuk diajak bekerjasama dengan teman-		Sudah bisa diajak kerjasama oleh teman-teman atau anggota

	temannya	kelompoknya
	Tidak memiliki rasa saling peduli terhadap teman-temannya	Memiliki rasa saling peduli dengan teman-teman atau anggota kelompoknya
	Menyelesaikan pertentangan dengan berkelahi	Sudah tidak pernah menyelesaikan pertentangan dengan perkelahian
D	Belum bisa bekerjasama dengan baik	Sudah bisa bekerjasama dengan baik terutama ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
	Belum memiliki kepedulian terhadap orang lain	Memiliki rasa kepedulian yang baik terhadap anggota kelompok ataupun terhadap orang lain
	Selalu menyelesaikan pertentangan dengan emosi atau marah-marah	Dapat menyelesaikan pertentangan atau masalah dengan tanpa adanya rasa emosi

Tabel 4. 1

Tabel diatas menunjukkan keberhasilan penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif terhadap penyandang disabilitas tunagrahita menunjukkan hasil yang baik. interaksi sosial penyandang disabilitas tunagrahita sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial asosiatif, beberapa belum memiliki sikap interaksi sosial asosiatif yang baik dapat dilihat dari tidak terpenuhinya sikap penyandang disabilitas tunagrahita dalam aspek-aspek interaksi sosial asosiatif. kemudian sesudah

mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif terjadi peningkatan interaksi sosial asosiatif pada penyandang disabilitas tunagrahita, bisa dilihat bahwa empat penyandang disabilitas tunagrahita mampu memenuhi tiga aspek interaksi sosial asosiatif, yaitu aspek kerjasama, aspek asimilasi, dan juga aspek akomodasi. Manfaat yang diperoleh penyandang disabilitas tunagrahita yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif di YPAC Kota Semarang menggambarkan respon interaksi sosial asosiatif yang meningkat. Sebagaimana telah tercantum pada tabel diatas bahwa penyandang disabilitas tunagrahita merasakan perubahan pada dirinya yaitu sikap yang lebih baik untuk kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita di YPAC Kota Semarang, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Bimbingan kelompok di YPAC Kota Semarang merupakan salah satu kegiatan yang diberikan oleh pembimbing yang berada di YPAC kota Semarang untuk anak penyandang disabilitas yaitu salah satunya penyandang disabilitas tunagrahita. Kegiatan bimbingan kelompok interaksi sosial tersebut terdapat 3 metode, yaitu metode pemberian informasi, metode simulation games/permainan simulasi, dan juga metode diskusi kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh YPAC Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif anak-anak tunagrahita, mulai dari kerjasama, asimilasi (bersosialisasi), dan akomodasi (memecahkan masalah).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pembimbing YPAC Kota Semarang : pembimbing diharapkan senantiasa memberikan metode bimbingan kelompok yang baik sebagai penunjang peningkatan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita.
2. Bagi penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang: penyandang disabilitas tunagrahita YPAC Kota Semarang diharapkan tetap mempertahankan aspek-aspek peningkatan interaksi sosial asosiatif.
3. Bagi penelitian selanjutnya : variabel penelitian yang terdiri dari bimbingan kelompok dan meningkatkan interaksi sosial asosiatif dapat ditambahkan dengan variabel lain yang memiliki hubungan erat dengan kedua variabel tersebut.

C. Penutup

Dengan rasa syukur alhamdulillah penulis haturkan banyak-banyak terima kasih kehadirat Allah SWT. dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis atas ridho dan juga do'anya yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mengerjakan

skripsi. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan terutama kepada pembaca, pembimbing YPAC Kota Semarang, penyandang disabilitas tunagrahita, dan orang tua dari penyandang disabilitas tunagrahita. Terakhir yang ingin penulis sampaikan yaitu penulis berharap semoga kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial asosiatif penyandang disabilitas tunagrahita terus dilaksanakan agar anak-anak penyandang disabilitas tunagrahita dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya, dan anak-anak tunagrahita dapat mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi, Jakarta: Quantum Teaching
- Achmad, dkk., 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Bakry. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Fitri, E. 2017. *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan*. Skripsi Universitas Sumatera Utara
- Gunarsa, S. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1436/5/Bab%202.pdf> (di akses pada Senin, 27 Juni 2022 pukul 22:03)
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf (di akses pada Selasa, 28 Juni 2022, pukul 01:54 WIB)
- <http://seputarsemarang.com/ypac-semarang-yayasan-pembinaan-anak-cacat/> (di akses pada Selasa, 28 Juni 2022 pukul 11.35 WIB)
- <https://eprints.uny.ac.id/9906/2/bab%20%20-%2008103247020.pdf> (di akses pada Selasa, 28 Juni 2022 pukul 08:47 WIB)
- <https://www.emc.id/id/care-plus/kenali-ragam-disabilitas-lain-dan-penanganannya> (di akses pada Kamis, 7 April 2022, pukul: 13.20 WIB)
- Kartono, K. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali
- Kiswanto, Arista, dkk., *Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Universitas Muara Kudus
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Maulana, Arief M, dkk., 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswi SMP Kota Semarang*, Jurnal Bimbingan Konseling. Vol.3, No.2
- MG, Nasrullah. 2017. *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*. (Jurnal Warta Edisi)
- Munir, S. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Muslim, A. 2013. *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*. Jurnal Diskursus Islam, Volume 1, Nomor 3

- Natawidjaja, R. 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Syamil cipta Media
- Nurista, F. 2021. *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Permatasari, N & Indriyanto, R. 2016. *Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang*. (Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang)
- Pramono, Affiyani. 2013. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif". Jurnal Bimbingan Konseling vol.2
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno, dkk., 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purnama, A. Skripsi *KEPERCAYAAN DIRI DISABILITAS (TUNARUNGU) DALAM MENJALANI PROFESI di ROUFA CAFE*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN PURWOKERTO
- Purnama, dkk., 2020. *PELATIHAN KETERAMPILAN MASSAGE BAGI PENYANDANG DISABILITAS SENSORI*. Jurnal Kementerian Sosial Vol. 44 No. 3
- Rosmalia, 2016, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan* (SKRIPSI,UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung)
- Santosa, S, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soekamto, S, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi, Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Rahmawan, 2014, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' 1 Indonesia Journal of Disability Studies
- Sukmadinata, Syaodih N, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Supriadi, D, 2004, *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung
- Suryati, 2017, *Sosiologi*, Palembang: Noer Fikri Offset
- Tetik, R, 2006, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang 2001
- Tim Independent Rifhts dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, Hak-Hak Penyandang Disabilitas, cetakan 1, Cbm, Malang, 2016

- Tohirin, 2014, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wardatul, D, "Dan" K.Edy, Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret
- Wardatul D, Yulita, Ayom, 2012, *Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Widjaja, Alia H, dll., 2020, *Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan*, Jurnal Konstitusi, Volume 17, Nomor 1
- Wulandari, Y, 2016, *PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PENYANDANG TUNA DAKSA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) BANTUL YOGYAKARTA*, UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
- Yusuf, S, 2006, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

DRAFT WAWANCARA

A. Untuk Kepala Sekolah YPAC Kota Semarang

1. Bagaimana profil dari YPAC Kota Semarang?
2. Bagaimana struktur kepengurusan di YPAC Kota Semarang?
3. Seperti apa visi & misi dari YPAC Kota Semarang?

B. Untuk Pembimbing/Pengajar YPAC Kota Semarang

1. Apa saja kegiatan di YPAC Kota Semarang?
2. Bagaimana tahapan proses layanan bimbingan kelompok di YPAC Kota Semarang?
3. Bagaimana penerapan metode problem solving yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok oleh pembimbing YPAC Kota Semarang untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada siswa?
4. Bagaimana penerapan metode simulasi yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok oleh pembimbing YPAC Kota Semarang untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada siswa?
5. Bagaimana penerapan metode pemberian informasi yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok oleh pembimbing YPAC Kota Semarang untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada siswa?
6. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok oleh pembimbing YPAC Kota Semarang untuk meningkatkan interaksi sosial asosiatif pada siswa?
7. Apakah metode yang diterapkan oleh pembimbing mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif dalam indikator kerjasama?

8. Apakah metode yang diterapkan oleh pembimbing mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif dalam indikator asimilasi?
9. Apakah metode yang disampaikan oleh pembimbing mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif dalam indikator konsiliasi?
10. Apakah metode yang diterapkan pembimbing mampu meningkatkan interaksi sosial asosiatif dalam indikator arbitrase?

C. Untuk Orang Tua Anak Tunagrahita

1. Siapa nama Ibu/Bapak?
2. Siapa nama anak dari Ibu/Bapak yang bersekolah di YPAC Kota Semarang?
3. Sudah berapa lama anak Ibu/Bapak bersekolah di YPAC Kota Semarang?
4. Apakah terdapat perubahan dari segi kerjasama dengan lingkungan sekitarnya ketika sebelum masuk dan sesudah masuk di YPAC Kota Semarang?
5. Apakah terdapat perubahan dari segi norma sosial (asimilasi) dengan lingkungan sekitarnya ketika sebelum masuk dan sesudah masuk di YPAC Kota Semarang?
6. Apakah terdapat perubahan dalam segi membaur atau kemampuan sosial (akomodasi) dengan lingkungan sekitarnya ketika sebelum masuk dan sesudah masuk di YPAC Kota Semarang?
7. Apakah Ibu/Bapak ananda A ikut mendukung kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kerjasama, norma sosial, dan juga kemampuan sosial ananda A?
8. Apakah sudah ada dampak dari layanan bimbingan kelompok pada anak Ibu/Bapak dari aspek kerjasama, norma sosial, dan juga kemampuan sosialnya?

D. Untuk Anak Tunagrahita Ringan

1. Siapa nama anda?
2. Berapakah usia anda?
3. Bagaimanakah perasaan anda ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut?
4. Apakah anda akan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin?
5. Apakah anda berinteraksi dengan baik bersama teman dan juga pembimbing ketika bimbingan kelompok berlangsung?
6. Apakah sudah ada dampak dari layanan bimbingan kelompok pada anak Ibu/Bapak dari aspek indikator interaksi sosial asosiatifnya?

LAMPIRAN

- 1) Wawancara Dengan Kepala Sekolah YPAC Kota Semarang,
Bapak Tugimin, S.pd



- 2) Wawancara Bersama Pembimbing Kegiatan Bimbingan Kelompok
Interaksi Sosial Di YPAC Kota Semarang, Ibu



- 3) Wawancara Bersama Anak-anak Tunagrahita







4) Kegiatan Bimbingan Kelompok Interaksi Sosial Asosiatif





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailatun Syarifah
Tempat, tanggal lahir : Tuban, 31 Desember 1999
Alamat : Desa Sumurgung, Kec. Tuban, Kab, Tuban
Agama : Islam
No.Hp / Email : 087855792213 / syarifahlailatun12@gmail.com
Nama Ayah : Karnaji
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Suyatmi
Pekerjaan Ibu : Pedagang
Pendidikan Formal :
a) MI FUTUH SUMURGUNG TUBAN Lulus tahun 2012.
b) MTS NEGERI 1 TUBAN Lulus tahun 2015.
c) SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT PETERONGAN JOMBANG Lulus tahun 2018.
d) S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang 2018-Sekarang.

Semarang, 16 Desember 2022



Lailatun Syarifah
NIM. 1801016148